

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
*SULLAM AT-TAUFIQ* KARYA SYAIKH ‘ABDULLAH BIN  
HUSAIN BIN THAHIR AL-BA’ALAWIY**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**AZHARI**

**NIM. 210201024**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2025 M/1446 H**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *SULLAM AT-TAUFIQ* KARYA SAYIKH 'ABDULLAH BIN HUSAIN BIN THAHIR AL-BA'ALAWIY**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

**AZHARI**

NIM. 210201024

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

**Dr. H. Hasan Basri, M.A**

NIP. 196305021993031005

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
SULLAM AT-TAUFIQ KARYA SYAIKH 'ABDULLAH BIN  
HUSAIN BIN THAHIR AL-BA'ALAWIY**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam


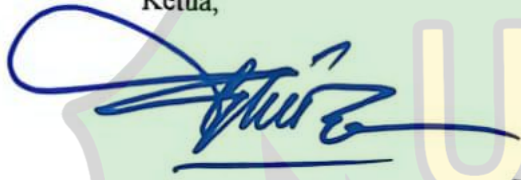
Pada hari/tanggal:

Rabu, 07 Mei 2025 M  
09 Dzulkaedah 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Dr. H. Hasan Basri, M.A  
NIP. 196305021993031005

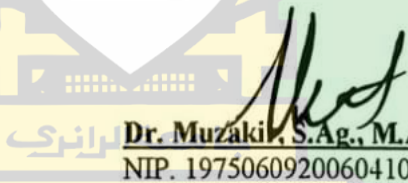
M. Yusuf, S.Ag., M.A  
NIP. 197202152014111003

Penguji I,

Penguji II,



Ramli, S.Ag., M.H.  
NIP. 196012051980031001



Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197506092006041005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh



Prof. Saiful Muji, S. Ag., M.A., M. Ed., Ph. D  
NIP. 1973010211997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azhari  
NIM : 210201024  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Sullam -Taufiq  
Karya Syaikh 'Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-  
Ba'alawiy

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap terhadap naskah dan karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Desember 2025

Yang Menyatakan,

  
Azhari  
NIM. 210201024



## ABSTRAK

Nama : Azhari  
Nim : 210201024  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Sullam At-Taufiq* Karya Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy  
Pembimbing : Dr. H. Hasan Basri M.A.  
Kata Kunci : Akhlak, Kitab *Sullam At-Taufiq*, *Library Research*

Penelitian skripsi ini dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Sullam At-Taufiq* Karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir dilatar belakangi oleh kondisi akhlak saat ini di Indonesia dari berita tayangan televisi, media sosial, surat kabar dan media informasi lainnya, yang mengabarkan tentang; kemerosotan akhlak seperti terjadinya berbagai penyimpangan-penyimpangan norma-norma dimasyarakat yaitu, pergaulan bebas, tawuran yang bisa meresahkan masyarakat bahkan, ada korban yang terpotong anggota badannya ketika tawuran, mabuk-mabukan dan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang kehidupan Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawiy dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawiy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *library research* (penelitian pustaka). Latar belakang kehidupan Syaikh ‘Abdullah al-Ba’alawiy: Beliau bernama Al-‘Allamah Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim al-Ba’alawiy al-Hadhrami adalah seorang ulama yang dikenal sebagai ahli fikih dan nahwu yang bermazhab Syafi’iy, dilahirkan di Tarim, Hadhramaut, Yaman pada tahun 1191-1272 H. Nilai-nilai akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* yang bisa di jadikan rujukan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, diantaranya: Nilai akhlak terpuji: Ikhlas, tawakkal kepada Allah, muraqabah terhadap Allah, sabar, menyesal atas perbuatan maksiat. Dan nilai akhlak tercela: Riya’ dengan amal keta’atan, ‘ujub dengan amal keta’atan kepada Allah, dengki, iri, buruk sangka terhadap orang lain, berbohong dan sebagainya. Dengan demikian, maka penelitian ini layak untuk dijadikan pedoman dalam memahami nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, yang senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam kita hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* beserta keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci, berikut penulis menuliskan skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Sullam At-Taufiq* Karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba’alawiy”** yang penulis selesaikan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlapas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengungkapkan rasa penghormatan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Safrul Muluk M.A., M. Ed., Ph. D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Marzuki S.Pd.I M.S.I selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. H. Hasan Basri, M.A selaku pembimbing akademik dan sekaligus pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memotivasi serta menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan sehingga penulis mendapatkan pencerahan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenapa bapak dan ibu dosen serta staff civitas akademik prodi Pendidikan Agama Islam juga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

6. Kedua Orangtua penulis bapak Udin Sagita dan ibu Sri Wahyuni terimakasih telah senantiasa menjadi pahlawan, garda terdepan, teladan dan sosok orangtua yang mengupayakan segala hal yang mendukung untuk penulis sehingga menghadapi kehidupan. Terimakasih ayahku, terimakasih ibuku hari ini skripsi anakmu telah terselesaikan.
7. Kepada Kepala Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian
8. Guru-guruku tercinta yaitu: Ust. Husaini, M.Pd., Ust. Said Kasyful Azhim, S.pd., B.A., Ust. Husnul Wara, B.A., Ust Nur Salim, B.A., Ust. Nurul Mustafit, S.Pd., Ust. Muhammad Aqil, Ust. Khaidir S.Pd.I, M.Ag.
9. Kepada seluruh teman-teman penulis di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2021 maupun kakak-kakak senior yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti berharap agar saran dan kritikan yang membangun selalu diberikan untuk perbaikan dimasa yang mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi dunia pendidikan, terutama dalam pedoman menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Akhir kata, semoga Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam setiap langkah kita.

Banda Aceh, 30 April 2025

Penulis,

Azhari

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

ABSTRAK..... v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI ..... viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah..... 8

C. Tujuan Penulisan ..... 8

D. Manfaat Penelitian ..... 9

E. Penjelasan Istilah ..... 10

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan..... 16

G. Sistematika Pembahasan..... 22

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak..... 24

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak ..... 24

2. Macam-Macam Pendidikan Akhlak ..... 30

3. Keutamaan Pendidikan Akhlak ..... 43

B. Kitab *Sullam at-Taufiq*..... 48

1. Isi Kandungan Kitab *Sullam At-Taufiq*..... 48

2. Fokus Pembahasan kitab *Sullam at-Taufiq*..... 51

3. Kitab *Sullam at-Taufiq* Sebagai Rujukan Pembelajaran Akhlak ..... 51

C. Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir ..... 52

1. Biografi ..... 52

2. Karya-karya..... **Error! Bookmark not defined.**

### BAB III PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 54

B. Data dan Sumber Data ..... 54

C. Teknik Pengumpulan Data..... 56

D. Teknik Analisis Data ..... 57

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Latar Belakang Kehidupan Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy	60
1. Biografi Syaikh 'Abdullah Buk Husain Bin Thahir Al-Ba'alawiy .....	60
2. Guru-Guru Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy.....	61
3. Murid-Murid Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy .....	61
4. Karya-karya Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy .....	62
5. Akhlak Islami Beserta Nasihat Berharga Dari Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy .....	63
6. Mengenal Kitab <i>Sullam At-Taufiq</i> Secara Umum .....	65
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab <i>Sullam At-Taufiq</i>	66
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab <i>Sullam At-Taufiq</i> .....	66
C. ANALISIS.....	88
1. Nilai Akhlak Terpuji.....	88
2. Nilai Akhlak Tercela.....	89
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>103</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>110</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berkaca pada kondisi akhlak saat ini di 25Indonesia .dari berita tayangan televisi, media sosial, surat kabar dan media informasi lainnya, yang mengabarkan tentang; kemerosotan akhlak seperti terjadinya berbagai penyimpangan-penyimpangan norma-norma dimasyarakat yaitu, pergaulan bebas, tawuran yang bisa meresahkan masyarakat bahkan, ada korban yang terpotong anggota badannya ketika tawuran dan bahkan nyawa melayang sebab tawuran tersebut, mabuk-mabukan dan kenakalan-kenakalan remaja yang lain. Demikian pula pelecehan seksual merajalela baik dari kalangan muda maupun tua, dan juga tidak sedikit diantara para remaja yang mengikuti budaya-budaya yang kurang baik, seperti kebiasaan budaya barat mulai dari cara berpakaian yang terbuka dan minim, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

Di samping itu juga, akhlak para murid yang kurang sopan kepada guru serta etika yang tidak mencerminkan sebagai seorang yang berpendidikan, seperti hanya karena di tegur oleh seorang guru untuk berperilaku dan menjalankan peraturan sesuai dengan aturan sekolah malah meninggikan suara di depan gurunya dan lebih parahnya lagi mengajak gurunya untuk berkelahi, sungguh miris fenomena-fenomena tersebut. Maka dari itu penanaman akhlak terhadap peserta didik memang harus dikedepankan karena memang hal itu sangat penting sekali untuk diterapkan.

Pembahasan tentang pendidikan akhlak telah banyak di tulis oleh para ulama-ulama terdahulu dan di kitab-kitab sebelumnya, diantaranya adalah Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir didalam kitab yang berjudul *Sullam at-Taufiq ila Mahabbatillahi ‘ala at-tahqiq*. Beliau adalah seorang faqih Asy-syafi’iyyah dari Tarim, hamba yang saleh dari Hadlrol Maut, panutan ulama di masanya, kitab *sullam at-Taufiq* adalah sebuah kitab yang membahas tentang sebagian besar ilmu agama yang pokok yang wajib diketahui bagi setiap mukalaf secara individu, kitab ini sangat terkenal dikalangan ulama, sehingga banyak ulama yang telah mensyarahkan kitab ini, bahkan diantaranya ada ulama Indonesia yaitu Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantaniy.

Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* adalah sosok panutan teladan manusia yang telah mengajarkan tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dan berinteraksi baik dengan Pencipta maupun dengan makhluk ciptaan-Nya. Hal ini disebut dengan *al-akhlaq al-karimah*. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* merupakan seorang manusia yang pertama sekali mencetuskan gagasan tentang akhlak dan seluruh perbuatan dan perkataannya dapat dijadikan teladan bagi manusia. Seandainya manusia dapat mengikuti seluruh gerak gerik, tindakan, karakter, sifat, dan perilaku Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*, maka ia akan hidup dengan mulia di dunia ini dan demikian pula kehidupan akhirat. Ini semua dikarenakan beliau memiliki akhlak mulia dalam seluruh kehidupannya<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Muhammad, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), Cet. I, h. 1

Dari segi sifatnya, akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertama*, akhlak yang baik, atau disebut juga akhlak *al-karimah*; dan *kedua*, akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*.<sup>2</sup>

*Pertama*, Akhlak *Karimah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak *karimah* atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Sifat terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: cinta kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, cinta kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*, taat beribadah, senantiasa mengharap rida Allah, tawaduk, taat dan patuh kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, jujur, menepati janji, *qana'ah*, khusyuk dalam beribadah kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja. hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam.

*Kedua*, Akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Sifat yang termasuk akhlak *mazmumah* adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *karimah*, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, *riya'*, dengki, bohong, menghasut, kikir, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, *qati'urrahim*, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari

---

<sup>2</sup> Muh. Faiz Fawwaz Asir dan Aden Herawati, Konsep Akhlak Dalam Islam, t.t. Di akses pada tanggal 12 Mei 2024 dari situs: <https://osf.io/un7cr/download>

lingkungan, dan merusak alam. Demikianlah antara lain macam-macam akhlak *karimah* dan *madzmumah*. Akhlak *karimah* memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sedangkan akhlak *madzmumah* merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>3</sup>

Sedangkan di dalam kitab *sullam at-Taufiq* menjelaskan bahwa terdapat banyak akhlak-akhlak tercela yang wajib untuk dihindari seorang muslim agar bisa menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia, diantaranya: *pertama*, Maksiat hati seperti takabbur yaitu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, terus-menerus berbuat dosa, *kedua*, Maksiat perut, seperti mencuri, meminum khamar, *ketiga*, Maksiat lisan seperti ghibah, namimah, berbohong, mencaci dan merendahkan seorang muslim, *keempat*, Maksiat tangan, seperti membunuh seorang muslim tanpa hak, memukul seorang muslim tanpa hak, *kelima*, Maksiat kemaluan, seperti berzina, *keenam*, Maksiat badan, seperti durhaka kepada kedua orang tua, tidak bertegur sapa dengan sesama muslim lebih dari tiga hari kecuali ada 'udzur syar'i, tolong-menolong dalam berbuat maksiat, dan sebagainya.

Pentingnya bagi seorang muslim khususnya bagi seorang pelajar untuk mengetahui akhlak-akhlak tercela yang telah disebutkan di atas dan dampak negatif bagi dirinya dan orang lain gunanya untuk: *Pertama*, Mencegah diri dari perilaku buruk atau akhlak tercela dan membantu seseorang untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan serta mencerminkan keburukan, *kedua*, Membantu seseorang untuk lebih sadar terhadap perilaku dan tindakan mereka sendiri, serta

---

<sup>3</sup> Muh. Faiz Fawwaz Asir dan Aden Herawati, Konsep Akhlak..., t.t. Di akses pada tanggal 12 Mei 2024 dari situs: <https://osf.io/un7cr/download>

memungkinkan mereka untuk melakukan introspeksi dan perbaikan diri, *ketiga*, Dengan menghindari perilaku tercela, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun spiritual, *keempat*, Mengetahui dan menghindari perilaku tercela merupakan bagian dari menjaga ketaatan kepada Allâh 'azza wajalla, *kelima*, Mengetahui akhlak tercela membantu seseorang untuk menjaga kehormatan dan martabat mereka sendiri, serta martabat agama Islam secara keseluruhan. Jadi, pemahaman akan akhlak tercela merupakan bagian penting dari praktik keagamaan dan pengembangan pribadi bagi seorang Muslim.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak ( terlihat ) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*.<sup>4</sup> Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Jadi jika seseorang yang mempunyai akhlak yang terpuji tentu perilaku batin dan lahirnya akan seirama untuk melakukan perilaku yang terpuji.

Akhlak dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam kehidupan

---

<sup>4</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015 , h. 74, DOI: <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.

bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika hal ini diamalkan setiap komponen bangsa, maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Sabda Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ

: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَ سَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَاحِشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: "إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا". (رواه

البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Hafsh telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Al-A'masy ia berkata telah menceritakan saudaraku kepadaku dari Masruq ia berkata: suatu ketika kami duduk bersama 'Abdullah bin 'Amr ia menceritakan kepada kami ketika ia berkata: Sesungguhnya Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* tidak pernah mengatakan sesuatu yang tidak layak dan Rasûlullâh telah bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling baik (terbaik) diantara kalian adalah orang yang paling bagus akhlaknya". (HR. Al-Bukhori).<sup>5</sup>

Dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak Qur'ani. Dengan demikian, karakter mulia merupakan

<sup>5</sup> Imam Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhârî, *shahih al-bukhari*, Cet.III, Juz.5, (Daar ibn katsir: al-yamamah-beirut, 1987), No. 5688, h. 2245.

sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nas Al-Qur'an dan hadis.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak yang dirasakan sekarang ini hanya sebatas memahami teori atau formalitas saja dan tidak mengamalkan ilmu yang telah di pelajari didalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak tercerminnya akhlak yang baik dan pada akhirnya melahirkan individu yang lemah akan ilmu akhlaknya. Pendidikan Nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, diantara tujuannya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan Keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan<sup>7</sup>.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan diantaranya adalah mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik agar menjadi individu Yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta memiliki akhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Namun kenyataan yang terjadi, dengan pendidikan Islam di Indonesia sekarang jauh dari nilai-nilai akhlak terpuji dalam Islam, hal ini terbukti dengan beberapa kasus yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Dengan melihat fenomena

---

<sup>6</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter islam*, ( Jakarta, Amzah, 2015), h. 27-28

<sup>7</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 Pasal 4, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 No. 6.*

yang telah peneliti paparkan tentu ini akan menjadi sebuah tugas bagi orang yang berada dalam dunia pendidikan dan bagi para pemuka agama dimasyarakat, serta bagi masyarakat pada umumnya, terutama orang yang berada pada dunia pendidikan Islam untuk membina akhlak para generasi Islam ke pada akhlak yang mulia.

Sejalan dengan permasalahan yang terjadi saat ini dan telah disebutkan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada kitab *sullam at-Taufiq* untuk mengetahui lebih mendalam tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut. Dengan judul penelitian: “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Sullam at-Taufiq* Karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawiy”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Latar Belakang Kehidupan Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba’alawiy?
2. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Sullam At-Taufiq* Karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba’alawiy?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk Mengetahui Latar Belakang Kehidupan Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba’alawiy
2. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Sullam At-Taufiq* Karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba’alawiy

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik dari sisi teoritis, akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy.

### 2. Manfaat Akademis

- a. Manfaat secara akademis adalah memberikan suatu kontribusi dalam perkembangan ilmu akidah akhlak dan menjadi referensi bahan penelitian di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri ar-Raniry, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, dapat menambah wawasan keilmuan guna untuk mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut lagi sebagai pemeran ilmunan di masa yang akan datang.

### 3. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan keilmuan dan intelektual pemikiran pendidikan Islam serta penerapan ilmu pengetahuan yang di dapatkan dari perkuliahan, khususnya dalam kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab

*Sullam at-Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy.

- b. Bagi masyarakat dapat memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy.

## E. Penjelasan Istilah

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

#### a. Nilai

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga, taksiran harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>8</sup>

Menurut Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek menilai.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut I Wayan Koyan, nilai merupakan segala sesuatu yang berharga. Ia juga berpendapat, bahwa nilai itu dibagi menjadi dua yaitu nilai aktual dan nilai ideal.<sup>10</sup> Maksudnya adalah nilai merupakan segala sesuatu yang berharga,

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 1004.

<sup>9</sup> Khotimatus Sholikhah, "Nilai-nilai Pendidikan Pada QS. AL-An'am Ayat 151 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di sekolah", *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2021, h. 154. DOI: <https://doi.org/10.52166/dareilmi.v8i2.2868>. Dikutip dari Abdul Aziz, "Filsafat Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Teras, 2009).

<sup>10</sup> Ai Nurul Nurohmah dan Dini Anggraeni Dewi, "Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila", *Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 3, No. 1, Maret 2021, h. 123. DOI: <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1305>.

baik itu dalam bentuk material maupun non-material. Nilai dapat berupa sesuatu yang dianggap penting, berguna, atau memiliki makna bagi individu atau masyarakat dan I Wayan Koyan membagi nilai menjadi dua kategori, yaitu: Pertama, Nilai Aktual; Merupakan nilai yang sudah ada dan diakui dalam masyarakat. Nilai ini telah terbentuk dan dihayati oleh masyarakat, dan dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan penting. Contoh nilai aktual adalah nilai kejujuran, keadilan, dan kesopanan. Kedua, Nilai Ideal; Merupakan nilai yang diinginkan atau diharapkan, tetapi belum tentu telah terwujud dalam masyarakat. Nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, tetapi masih dalam tahap konsep atau ide. Contoh nilai ideal adalah nilai keadilan sosial dan kelestarian lingkungan.

#### b. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>11</sup>

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan

---

<sup>11</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Cet. I, (Medan: LPPPI, 2019), h. 23

kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>12</sup>

Menurut Prof. Richey (*Planning For Teaching and Intoduction to Education*): istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu maasyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya didalam masyarakat. Pendidikan adalah lebih luas dari proses yang berlangsung di dalam sekolah, tetapi tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.<sup>13</sup>

### c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama" dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab"u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai).<sup>14</sup>

Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: "Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".<sup>15</sup>

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan

<sup>12</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah..., September 2019, h. 23-24

<sup>13</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media), h. 34. Dikutip dari Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1998: 4; Danim, 2011: 4.

<sup>14</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspekti Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 12, Juli 2017, h. 46, DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>, Dikutip dari Dr. Abdul Karim Zaidân, "*Ushûl ad-Da'wah: Mu"assasah ar-Risalah*", (Beirut, 1988), h. 79.

<sup>15</sup> Ibrahim Bafadhol..., Juli 2017, h. 46

yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.<sup>16</sup>

## 2. Kitab *Sullam at-Taufiq*

Kitab *Sullam at-Taufiq* adalah sebuah buku yang isinya mencakup ilmu yang sebagian besarnya mengandung ilmu fardlu 'ain bagi setiap orang yang sudah mukalaf, maka wajib bagi setiap orang yang mukalaf untuk mempelajarinya, sehingga syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy mengatakan bahwa buku ini merupakan matan yang bentuknya tipis dan ringan, semoga Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* memudahkan seseorang tentang sesuatu yang wajib untuk di pelajari, mengajarkan dan mengamalkannya bagi orang yang berilmu dan orang yang awam.<sup>17</sup>

Kitab *Sullam at-Taufiq* juga membahas tentang hukum Islam, yakni tentang wajib dan haram. Perkara yang wajib dikerjakan oleh umat muslim dalam naskah ada 20, yang meliputi 1) kewajiban mengucap kalimat syahadat; 2) kewajiban menjaga agama; 3) kewajiban orang murtad; 4) kewajiban orang mukallaf; 5) waktu salat; 6) kewajiban salat; 7) syarat-syarat salat; 8) istinja; 9) fardhunya mandi; 10) syarat-syarat bersuci; 11) mencuci najis; 12) menutup aurat; 13) khusuk dalam salat; 14) salat Jumat; 15) kewajiban terhadap mayit; 16) harta yang wajib dizakati; 17) puasa Ramadhan; 18) ibadah Haji; 19) kewajiban memberi nafkah; dan 20)

---

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 24. Dikutip dari Ahmad Muhammad Al-hufi, *Min akhlaqin Nabi*, terj. Drs. H. masdar Helmi ,dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 14

<sup>17</sup> Syekh 'Abdullah Bin Husain, *Sullam At-Taufiq ila mahabbatillah 'Ala At-tahqiq*, Cet. I, (Al-haramain: Al-haramain jaya Indonesia, 2010), h. 3.

kewajiban setiap mukmin. Sedangkan perkara yang diharamkan bagi seorang muslim diantaranya ada 3, yakni 1) larangan bagi yang batal wudhu; 2) larangan riba dan 3) macam-macam riba.<sup>18</sup> Sedangkan riba sendiri bermakna secara bahasa adalah berarti tambahan (*az ziyadah*), berkembang (*an-nuwuw*), membesar (*al-uluw*), dan meningkat (*al-irtifa*)<sup>19</sup>. Adapun menurut istilah, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah perigambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam<sup>20</sup>.

Sesuai dengan konteks pengertian dan pelaksanaannya ada beberapa penggolongan dari riba menurut jenisnya yaitu riba *fadhli*, riba *nasi'ah*, riba *yad* dan riba *qardhli*. Riba *fadhli* merupakan sebuah bentuk tambahan yang diisyaratkan dalam tukar menukar barang yang sejenis atau barter dengan tanpa imbalan tambahan, riba *nasi'ah* merupakan bentuk jual beli barter yang tidak ada kelebihan tetapi penyerahan imbalan atau harga di berikan diakhir, riba *yad* adalah kegiatan jual beli atau tukar menukar dengan cara mengakhirkan penerimaan kedua barang

<sup>18</sup> Karimah, "Konsep Pendidikan Ubudiyah dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawi", *Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2020, h. 151, DOI: <http://dx.doi.org/10.28944/maharot.v4i2.464>, Dikutip dari Citra Nur Arini, "*Hukum Islam Dalam Naskah Sullam Taufiq (Kajian Filologis)*," Bapala, vol. 1, no. 1, 2018, h. 1–19.

<sup>19</sup> Bukhari, "Riba Dalam Perspektif Islam", *TAHQIQA*, Vol. 14, No. 1, Januari 2020, h. 42, Dikutip dari Prof. Dr. Machazin, MA, dalam Khutbah Jum'atnya di Masjid IAIN (sekarang UIN) SunanKalijagaYogyakarta, DOI: <https://jurnal.stisalhilalsigli.ac.id/index.php/tahqiqa/article/download/56/44/190>

<sup>20</sup> Bukhari, "Riba Dalam...", Januari 2020, h. 42, Dikutip dari Helmi Karim, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta:GemaInsani,2000),h.75,DOI: <https://jurnal.stisalhilalsigli.ac.id/index.php/tahqiqa/article/download/56/44/190>

yang ditukarkan atau salah satunya tanpa menyebutkan masanya. Dengan kata lain, jual beli yang dilakukan seseorang sebelum menerima barang yang dibelinya kemudian dia tidak boleh menjualnya lagi kepada siapa pun sebab barang yang dibeli belum diterima dan masih dalam ikatan jual beli yang pertama. Dengan kata lain akad sudah final, namun belum ada serah terima barang, *riba qardli* adalah semua bentuk praktik hutang piutang yang didalamnya terdapat motif keuntungan (*syarth naf'an*) yang kembali kepada pihak pemberi pinjaman hutang (*muqaridl*) saja atau sekaligus kepada pihak yang berhutang (*muqtaridl*).<sup>21</sup>

### 3. Biografi Syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy

#### a. Syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy

Penulis Kitab *Sullam at-Taufiq* bernama Al-'Allamah Syaikh Abdullah bin al-Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawiy al-Hadhrami adalah seorang ulama yang dikenal sebagai ahli ilmu fiqih yang bermadzhab Syafi'i dan sekaligus ahli ilmu nahwu. Beliau dilahirkan di Tarim, Hadhramaut, Yaman pada tahun 1191-1272 H atau bertepatan dengan tahun 1778–1855 M. Beliau pernah mukim beberapa tahun di Mekah dan Madinah dan belajar kepada beberapa ulama yang masyhur disana.<sup>22</sup>

Setelah beberapa tahun di mekah dan Madinah beliau kembali ke negaranya dan bermukim di Masilah, satu daerah yang terletak disebelah selatan kota Tarim.

<sup>21</sup> Ipendang dan Andi Askar, "Konsep riba dalam fiqih dan al-qur'an : Studi komparasi", *KSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, Desember 2020, h. 1084-1085, DOI:<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/download/1143/723>

<sup>22</sup> Karimah..., Juli – Desember 2020, h. 153, Dikutip dari Khoiruddin Az-Zirikli, "*Al - A'aam Qamus Tarajim Li Asyharir Rijal Wan Nisa' Minal Arab Wal Musta'ribin Wl Mustasyriqin*", (Beirut: Darul Ilmi Lil Malayin, 2002), h. 81.

Setelah kembali ke negaranya, beliau mengabdikan dirinya untuk memberikan ceramah dan mengajarkan ilmu–ilmu agama dan mengisi waktu– waktunya untuk beribadah.<sup>23</sup>

b. Karya-karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawiy

Adapun karya-karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawiy diantaranya adalah:<sup>24</sup>

- 1) *Sullam at-Taufiq*
- 2) *Miftâhu al-I'râb*
- 3) *Al-Washiyyatu al-Kubrô*
- 4) *Tadzkiru an-Nafsi Wa al-Ikhwân bi âyatin minal Qur`ân wa Ahâdîts Sayyidi Waladi 'adnân*
- 5) *Rosâil wa Washôyâ wa Farôid wa Fawâid min Fathi Jamîl al-Awaid*
- 6) *Majmû'ah al-'Azhîm*

#### **F. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

*Pertama*, Dari skripsi Nur Rofiqah, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘alim Wal Muta’alim* Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer”.

Permasalahan di dalam skripsi ini adalah: kondisi pendidikan akhlak saat ini di Indonesia dari berita tayangan televisi dan media sosial, terjadi kemerosotan

<sup>23</sup> Karimah..., Juli – Desember 2020, h. 153-154, Dikutip dari Syekh Abdullah Al-harari, “*Umdatur Roghib Fi Mukhtashor Bughyatut Tholib*”, t.t., h. 10

<sup>24</sup> Abdullah bin Husain, *Majmu’ al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir Ba’alawiy*, Cet. I, (Bairut-Libanon: Daarul-Haawiyy, 2008), h. 7.

akhlak para murid yang kurang sopan dengan guru serta etika yang tidak mencerminkan sebagai seorang yang berpendidikan. Lebih parahnya lagi ada seorang guru dipenjarakan karena mencubit murid karena melakukan kesalahan.

Dari hasil penelitian yang terdapat dalam skripsi Nur Rofiqah, peneliti menemukan bahwa: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai berikut: akhlak yang pasti dicamkan dalam belajar, akhlak murid terhadap gurunya, akhlak murid terhadap pelajaran dan beberapa hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan oleh guru, akhlak guru ketika atau akan mengajar, akhlak guru menggunakan literature, dan beberapa alat yang digunakan dalam belajar dan Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer menurut penulis sangat relevan dengan melihat pendidikan saat ini yang mengalami kemerosotan mengenai akhlak, karena hanya berfokus pada kecerdasan dan intelektualnya tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.<sup>25</sup> Adapun perbedaannya yaitu Nur Rofiqah meneliti nilai-nilai pendidikan Akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*", sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Sullam at-taufiq* Karya Syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawi. Perbedaan lainnya adalah Nilai-nilai Pendidikan Akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menerangkan tentang konsep pendidikan yang didasari oleh

---

<sup>25</sup> Nur Rofiqoh, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*", *Skripsi*, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020, h. 87.

kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang akhlak (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan, sedangkan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Sullam at-taufiq* Karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawi menerangkan tentang konsep Akhlak secara umum yang wajib diamalkan dalam konteks kehidupan sehari-hari oleh mukalaf. bukan hanya bagi penuntut ilmu, juga membahas tentang kewajiban hati dan maksiat-maksiat anggota badan dan di tutup dengan pembahasan taubat.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, Devy Habibi Muhammad, mahasiswa STAI Muhammadiyah Probolinggo 2021 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Risalatul Mu’awwanah* Dan Relevansinya.”

Permasalahan yang diangkat dalam jurnal ini adalah bahwa lingkungan sosial saat ini mengkhawatirkan karena remaja telah melakukan banyak hal buruk. Lingkungan memberi kontribusi luar biasa bagi kehidupan, dan dapat membentuk kebiasaan bagi seseorang. Terutama pertumbuhan anak-anak yang masih bersekolah. Mereka akan kurang lebih mengikuti baik dan buruknya lingkungan. Meskipun semua orang menyaksikan perilaku orang-orang di sekitar mereka sangat memprihatinkan. Penurunan moral anak-anak saat ini dapat dilihat dari banyaknya remaja bahkan anak-anak yang memakai narkoba dan mabuk-mabukan, berkelahi, bolos, dan merayakan kelulusan mereka dengan cara yang tidak pantas. Penelitian Muhammad syamsi merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian eksplorasi, yaitu, survei untuk tujuan memperoleh informasi,

wawasan, pengetahuan, ide, ide, dan pemahaman, dalam upaya memberi rumusan dan definisi masalah dan membuat hipotesis.

Dari hasil penelitian yang terdapat dalam jurnal Muhammad syamsi tertera bahwa 1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat didalam *Kitab Risalatul Mu'awwanah* adalah antara lain : a.Nilai *Ilahiyah* yang terdiri dari pembahasan tentang, cinta kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, ridha atas takdir Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, memperkuat keyakinan, sikap shabar, dan memperbaiki niat. b.Nilai *Insaniyah* yang terdiri dari pembahasan tentang , agar mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat, Adab saat melakukan kegiatan harian, pendidikan agar menjaga kebersihan diri, pendidikan tentang berbakti kepada orang tua, Amar makruf / memerintahkan kebaikan dan nahi mungkar / melarang kejahatan, menghindari candaan yang berlebihan, memuliakan atau ta'dhim pada guru, pendidikan agar saling tolong menolong, bersikap ramah dan menyambung silaturahmi pada saudara, kerabat maupun tetangga,serta selalu bersimpati kepada tetangga atau orang lain. 2. Relevansi Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dengan pendidikan saat ini: Jika dilihat dari perspektif tujuan difokuskan pada pencapaian tujuan kebaikan, hal tersebut dilandasi oleh kemampuan anak didik agar berkarakter baik dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki landasan al-Qur'an dan Hadis. Dan dalam hal pemberian materi pendidikan akhlak dari kitab "*Risalatul Mu'awwanah*" yang bisa menjadi referensi untuk mempelajari pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran akhlak, dan juga agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi manusia yang baik, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, maka nilai pendidikan akhlak

yang ada didalam kitab *Risalatul Mu'awanah* ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak saat ini.<sup>26</sup> Persamaan dari jurnal Muhammad syamsi dan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak. Juga memiliki kesamaan pada metode penelitian yang berbentuk kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu jurnal tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalatul Mu'awwanah* dan relevansinya dalam akhlak atau budi pekerti para anak didik, Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Sullam at-taufiq* Karya Syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy menerangkan tentang konsep Akhlak yang wajib diamalkan dalam konteks kehidupan sehari-hari oleh mukalaf diantaranya tentang kewajiban hati dan maksiat-maksiat anggota badan, maksiat badan dan di tutup dengan pembahasan taubat.

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Armin Nurhartanto, Mahasiswa STAI Muhammadiyah Blora 2015 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160."

Permasalahan yang diangkat dalam jurnal ini adalah gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya. Orang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang

---

<sup>26</sup> Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* Dan Relevansinya", *Jurnal Penelitian Iptek*, Vol.6, No.1, Januari 2021, h.88, DOI: [http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/view/5253/3259](http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/5253/3259)

layak. Hal ini semakin menutup nilai akhlak dalam pendidikan, masih maraknya budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme dari orang-orang yang berpendidikan menyakinkan bahwa ada yang salah dalam pendidikan saat ini. Penelitian Armin Nurhartanto merupakan penelitian yang bersifat *literer* atau kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir.

Dari hasil penelitian yang terdapat dalam jurnal Armin Nurhartanto tertera bahwa 1). Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam QS. Ali Imran:159-160, meliputi nilai-nilai kemuliaan yang diberikan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dalam rahmatnya yang berupa lemah-lembut yang secara ikhlas terjalin dalam kehidupan manusia yang saling menghormati sehingga terjalin rasa kasih sayang sesama hambanya. Dalam hidup manusia selalu dihadapkan pada sisi kehidupan yang memerlukan kesabaran dan yakin akan datangnya pertolongan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* ketika manusia itu benar-benar kembali kepada Allah dengan bersikap tawakal. 2). Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an, mengidealkan sebuah paradigma yang dapat menatap kedepan, oleh karena itu al-Qur'an lebih spesifik dalam QS. Ali-Imran: 159- 160 menegaskan secara implisit, bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan manusia seutuhnya diperlukan sebuah strategi pendidikan Islam yang terarah, artinya pendidikan yang ada itu sudah terkonsep dan memiliki ukuran yang bersifat konverhensif dari hilir sampai muaranya, yakni adanya sistem, proses atau fase-fase belajar, hingga hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan. 3). Implikasi dari semua proses pendidikan akhlak dalam QS. Ali-Imran:159-160 yang

ada pada pendidikan agama Islam di sekolah, secara tegas merupakan proses pencapaian insan kamil dimana dapat dilalui dengan beberapa tahapan, *Pertama*, bagaimana aktualitas akhlak dalam pembelajaran pendidikan Islam, *Kedua*, bagaimana pendidikan akhlak itu dapat mengatasi krisis akhlak yang ada, *Ketiga*, bagaimana pula komunikasi guru kepada peserta didik dalam proses mentransfer keilmuan yang tetap menjaga sopan santun atau akhlakul karimah, *Keempat*, pendidikan agama dan akhlak dalam mewarnai pendidikan nasional, kemudian sejauh mana efektifitas pembelajaran agama Islam di sekolah yang ada, kesemuanya itu dapat di lakukan dengan satu tujuan mewujudkan manusia yang insan kamil.<sup>27</sup> Persamaan dari jurnal Armin Nurhartanto dan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak. Juga memiliki kesamaan pada metode penelitian yang berbentuk kualitatif. Adapun perbedaannya adalah jurnal tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159-160, Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *sullam at-taufiq* karya syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mengarahkan dan membatasi kepada hasil yang akurat, jelas dan komprehensif. Peneliti membagi pembahasan ini ke dalam beberapa bab yang menjelaskan pokok-pokok bahasan dari setiap

---

<sup>27</sup> Armin Nurhartanto, "Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, h. 164-165, DOI: <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1851>.

bab. Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian dan pembaca mudah memahami, maka peneliti perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang baik. Maka peneliti akan mendiskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB Satu**                   Pendahuluan. Memuat di dalamnya yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

**BAB Dua**                   Tinjauan Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori tentang nilai pendidikan akhlak, kitab sullah at-Taufiq dan dan sekilas tentang syaikh ‘abdullah bin husain bin thahir al-Ba’alawiyy untuk dasar dalm penelitian.

**BAB Tiga**                   Prosedur dan Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, dalam bab ini terbagi atas empat sub bagian, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB Empat**                Hasil Penelitian dan Pembahasan. Memuat tentang hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi: Temuan umum dan Temuan khusus.

**BAB Lima**                 Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

###### a. Nilai

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga, taksiran harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>28</sup> Menurut Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek menilai.<sup>29</sup> Sedangkan menurut I Wayan Koyan, nilai merupakan segala sesuatu yang berharga. Ia juga berpendapat, bahwa nilai itu dibagi menjadi dua yaitu nilai aktual dan nilai ideal.<sup>30</sup> Maksudnya adalah nilai merupakan segala sesuatu yang berharga, baik itu dalam bentuk material maupun non-material. Nilai dapat berupa sesuatu yang dianggap penting, berguna, atau memiliki makna bagi individu atau masyarakat dan I Wayan Koyan membagi nilai menjadi dua kategori, yaitu: Pertama, Nilai Aktual; Merupakan nilai

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 1004.

<sup>29</sup> Khotimatus Sholikhah, "Nilai-nilai Pendidikan Pada QS. AL-An'am Ayat 151 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di sekolah", *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2021, h. 154. DOI: <https://doi.org/10.52166/dareilmi.v8i2.2868>. Dikutip dari Abdul Aziz, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Teras, 2009).

<sup>30</sup> Ai Nurul Nurohmah dan Dini Anggraeni Dewi, "Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila", *Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 3, No. 1, Maret 2021, h. 123. DOI: <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1305>.

yang sudah ada dan diakui dalam masyarakat. Nilai ini telah terbentuk dan dihayati oleh masyarakat, dan dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan penting. Contoh nilai aktual adalah nilai kejujuran, keadilan, dan kesopanan. Kedua, Nilai Ideal; Merupakan nilai yang diinginkan atau diharapkan, tetapi belum tentu telah terwujud dalam masyarakat. Nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, tetapi masih dalam tahap konsep atau ide. Contoh nilai ideal adalah nilai keadilan sosial dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, nilai adalah sejumlah ukuran serta prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan berharganya sesuatu. Standar serta prinsip-prinsip itu digunakan untuk menilai berbagai macam sesuatu (baik itu berupa orang, gagasan, objek, tindakan, ataupun situasi) sehingga sesuatu tersebut layak dikatakan baik, dan berharga atau tidak baik, tidak berguna dan kotor, atau keseluruhan sesuatu yang berada diantara keduanya pada titik ekstrim.

Seseorang dikatakan telah berkarakter atau telah berwatak jika berhasil menyerap suatu nilai-nilai dan keyakinan yang masyarakat menghendaknya serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Hill mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantarkan peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral, dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) h. 7

Dalam buku “Pendidikan Kewarganegaraan” Tertulis, Winarno menjelaskan bahwa:

Nilai adalah sesuatu yang, baik, berharga, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah suatu kualitas atau suatu penetapan yang menyangkut minat dan jenis. Nilai adalah suatu kualitas atau suatu penghargaan terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karna suatu itu berguna, memuaskan, menguntungkan, menarik, dan menyenangkan. Nilai bersifat abstrak, seperti suatu ide, dalam arti tidak dapat dipegang melalui indra, yang dapat dipegang adalah objek yang memiliki nilai. Nilai juga mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan. Misalnya nilai keadilan, kesederhanaan. Orang hidup mengharapkan mendapat keadilan. Kemakmuran adalah keinginan setiap orang. Jadi, nilai bersifat normatif, suatu keharusan (*das sollen*) yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku.<sup>32</sup>

Dari penjelasan yang sudah di sebutkan di atas, maka dapat disimpulkan dan difahami bahwasanya perilaku serta tindakan seseorang dapat ditentukan oleh sebuah nilai-nilai yang ada pada diri orang masing- masing tersebut, maka nilai-nilai tersebutlah yang mendorong diri seseorang untuk melakukan suatu hal tindakan.

*Max Scheler* mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dengan tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat di kelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Winarno, *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 3

<sup>33</sup> OIwan Gesmi dan Yun Hendri, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 73-74.

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang menegakkan dan tidak menegakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesenangan jasmani, kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan, Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan.
- 4) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini semacam nilai-nilai pribadi.

#### b. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*paedos*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing atau menuntun. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>34</sup> Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat

---

<sup>34</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Cet. I, (Medan: LPPPI, 2019), h. 23

memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>35</sup>

Menurut Richey (*Planning For Teaching and Intoduction Education*) istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu maasyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya didalam masyarakat. Pendidikan adalah lebih luas dari proses yang berlangsung didalam sekolah, tetapi tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.<sup>36</sup>

Pendidikan telah didefenisikan secara berbeda-beda berdasarkan analisis para ahli pendidikan. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Karena itu pendidikan lebih dari sekedar pengajaran karena dalam kenyataanya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya. Sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah..., September 2019, h. 23-24

<sup>36</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media), h. 34. Dikutip dari Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1998: 4; Danim, 2011: 4.

<sup>37</sup> Muhaemin dan Bulu'k, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Palopo: Read Institute Press, 2014), h. 1. Dikutip dari Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 3

Berdasarkan penjabaran diatas disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan terjadwal untuk mencapai kegiatan peroses belajar dengan mewujudkan suasana pembelajaran agar mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, supaya memiliki keahlian spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian baik, akhlak mulia, cerdas, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya maupun masyarakat luas, setelah mendapatkan pendidikan, diharapkan memiliki pola fikir, prilaku, dan akhlak yang sesuai dengan pendidikannya tersebut, tidak hanya pandai, atau pintar secara akademis saja, namun juga baik secara karakter.

Salah satu pakar Pendidikan luar negeri John Dewey, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.<sup>38</sup>

### c. Akhlak

Akhlak berasal dari Bahasa Arab. Ia adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai).<sup>39</sup> Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: “Sebuah

<sup>38</sup> Defindo Efendi, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Padang: Universitas Negri Padang, 2015), h. 4.

<sup>39</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspekti Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 12, Juli 2017, h. 46, DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>, Dikutip dari Dr. Abdul Karim Zaidân, “*Ushûl ad-Da’wah: Mu’assasah ar-Risalah*”, (Beirut, 1988), h. 79.

tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>40</sup>

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain, akhlak adalah ‘*azimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.

Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak yaitu Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)<sup>41</sup>.

Menurut Hasan Bashri dalam buku kehidupan Nabi yang termasuk akhlak baik adalah wajah yang berseri-seri, dermawan dan menahan diri dari menyakiti orang lain<sup>42</sup>.

## 2. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

### a. Jenis-jenis Akhlak Dan Pembagiannya

Pembagian akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menurut sudut pandang Islam, baik dari segi sifat maupun dari segi objeknya. Dari segi sifatnya, akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertama*, akhlak yang baik, atau

<sup>40</sup> Ibrahim Bafadhol..., Juli 2017, h. 46, Dikutip dari Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Dar al-Ma'rifah: Beirut, tt), J. 3, hlm. 53

<sup>41</sup> Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (KALIMEDIA:(KALIMEDIA:yogyakarta, 2018), Cet. I, h. 3

<sup>42</sup> Amrin dan Rizki Abdurrahman, *Akhlak Baik dan Akhlak Buruk*, t.t, dari situs: [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA\\_ARAB/196205131988032-NUNUNG\\_NURSYAMSIHAH/TERJEMAHAN/Akhlak\\_baik\\_dan\\_buruk.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA_ARAB/196205131988032-NUNUNG_NURSYAMSIHAH/TERJEMAHAN/Akhlak_baik_dan_buruk.pdf)

disebut juga akhlak *al-karimah*; dan *kedua*, akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*.<sup>43</sup>

### 1) Akhlak *Karimah*

Akhlak *karimah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak *karimah* atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Sifat terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: cinta kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, cinta kepada Rasulullah *ṣallallâhu 'alaihi wa sallam*, taat beribadah, senantiasa mengharap rida Allah, tawaduk, taat dan patuh kepada Rasûlullâh *Shollallâhu 'Alaihi Wa Sallam*, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, jujur, menepati janji, *qana'ah*, khusyuk dalam beribadah kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja. hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam.

### 2) Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Sifat yang termasuk akhlak *mazmumah* adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *karimah*, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik. murtad, takabbur, *riya'*, dengki, bohong, menghasut, kikil, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah,

---

<sup>43</sup> Muh. Faiz Fawwaz Asir dan Aden Herawati, Konsep Akhlak Dalam Islam, t.t. Di akses pada tanggal 12 Mei 2024 dari situs: <https://osf.io/un7cr/download>

*qati'urrahim*, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam. Demikianlah antara lain macam-macam akhlak *karimah* dan *madzmumah*. Akhlak *karimah* memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sedangkan akhlak *madzmumah* merugikan diri sendiri dan orang lain.

Terdapat beberapa pendidikan akhlak, Secara garis besar pendidikan akhlak dapat di bagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

a) Akhlak terhadap Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*

Akhlak yang baik kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* baik melalui ibadah langsung kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, seperti salat, puasa dan sebagainya. Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*:

- (1) Beriman yaitu meyakini wujud dan keesaan Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan Qodhò` dan Qodar. Beriman merupakan fundamen dari seluruh bangunan akhlak islam. Jika iman telah tertanam di dada, maka ia akan memancar kepada seluruh

---

<sup>44</sup> Syarifah Habibah, ..., Oktober 2015 , h. 78-86.

perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak islam yaitu akhlak yang mulia.

(2) Taat yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.

(3) Ikhlas yaitu melaksanakan perintah Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Jadi ikhlas itu bukan tanpa pamrih tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* berupa keridaan-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.

(4) Khusyuk yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyuk melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena itu, segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyuk melahirkan kebahagiaan hidup. Ciri-ciri Khusyuk yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya. Salat perlu dilakukan dengan khusyuk. Jika orang melakukan shalat tetapi belum khusyu'. Agar khusyuk dalam shalat, sejak niat kita harus sungguh-sungguh hanya terpusat pada perbuatan yang berkaitan dengan salat.

(5) Husnuzan yaitu baik sangka kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk

manusia. Berprasangka baik kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* merupakan gambaran harapan dan ketaatan seseorang kepada-Nya, sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang huznuzan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.

(6) Tawakal yaitu mempercayakan diri kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.

(7) Syukur yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.

(8) Sabar yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Sesungguhnya

Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menolong orang-orang yang sabar. Oleh karena itu, perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa.

(9) Bertasbih yaitu mensucikan Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dengan ucapan, yaitu dengan memperbanyak mengucapkan *Subhânallâh* yang artinya Maha suci Allah.

(10) Istighfar yaitu meminta ampun kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan *Astaghfirullâh al-'Azhîm* (aku memohon ampun kepada Allâh yang Maha Agung). Sedangkan istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.

(11) Takbir yaitu mengagungkan Allâh dengan membaca Allâhu Akbar ( Allâh Maha Besar ) Mengagungkan Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* . Tidak mengagungkan yang lain melampaui keagungan Allâh dalam berbagai konsep kehidupan, baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan.

(12) Do'a yaitu meminta kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasûlullâh *Shollallâhu 'Alaihi Wa Sallam*. Do'a adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah.

b) Akhlak Terhadap Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*

Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat tawaduk, tidak sombong, tepati janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman. Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak rasulullah. Berakhlak kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar.

Berakhlak kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* perlu kita lakukan atas dasar:

(1) Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* sangat besar jasanya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. Beliau banyak mengalami penderitaan lahir batin, namun semua itu diterima dengan rida.

(2) Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada umat manusia.

(3) Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* berjasa dalam menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia sehingga jelas dan mudah dilaksanakan.

(4) Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* telah mewariskan hadis yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.

Cara berakhlak kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*:

(1) Beriman dan Rida Kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*. Beriman dan rida kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* merupakan sesuatu yang harus kita nyatakan. Kita mengakui kerasulannya dan menerima segala ajaran yang disampaikannya. Mentaati dan mengikuti Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*. Mentaati dan mengikuti Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* merupakan sesuatu yang bersifat mutlak bagi orang-orang yang beriman. Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* akan menempati orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul kedalam derajat yang tinggi dan mulia. Disamping itu juga dicintai Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* sehingga Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* mudah mengampuni dosa orang-orang yang mentaati Allâh dan Rasul. Barang siapa yang mentaati Rasul berarti juga mentaati Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*.

(2) Mencintai dan memuliakan Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*, keharusan yang harus kita tunjukkan dalam akhlak

yang baik kepada rasul adalah mencintai beliau dan ahlu baitnya setelah kecintaan kita kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*.

(3) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasûlullâh *Shollallâhu 'Alaihi Wa Sallam* merupakan sebagai tanda ucapan terima kasih dan sukses dalam perjuangannya<sup>45</sup>.

(4) Melanjutkan misi Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*, misi Rasûlullâh *Shollallâhu 'Alaihi Wa Sallam* adalah menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai islam. Dan inilah tugas kita selanjutnya sebagai seorang muslim.

#### c) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung.

Ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur

---

<sup>45</sup> Syarifah Habibah, ..., Oktober 2015 , h. 82

demikian cermatnya. Jika ini dilaksanakan, tidak mungkin ada perzinaan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri. Orang islam tidak boleh hina dina, tetapi sebaliknya harus suci dan mulia.

Berakhlak terhadap diri sendiri antara lain:

- (1) Setia (*Al-Amânah*), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
- (2) Benar (*Ash-Shidq*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- (3) Adil (*Al-'Adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- (4) Memelihara kesucian (*Al-'Iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- (5) Malu (*Al-Hayâ*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah
- (6) Keberanian (*Asy-Syujâ*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
- (7) Kekuatan (*Al-Quwwah*), yaitu kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan.
- (8) Kesabaran (*Ash-Shobr*), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.

(9) Kasih Sayang (*Al-Mawaddah*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.

(10) Hemat (*Al-Iqtishâdiyy*) yaitu tidak boros terhadap harta, hemat tenaga dan waktu.<sup>46</sup>

#### d) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan lemah, menyusui dan mengasuh kita memberikan kasih sayang yang tiada tara. Ketika kita lapar, tangan ibu yang menyuapi, ketika kita haus, tangan ibu yang memberi minuman. Ketika kita menangis, tangan ibu yang mengusap air mata. Ketika kita gembira, tangan ibu yang menadah syukur, memeluk kita erat dengan deraian air mata bahagia. Ketika kita mandi, tangan ibu yang meratakan air ke seluruh badan, membersihkan segala kotoran. Tangan ibu, tangan ajaib, sentuhan ibu, sentuhan kasih, dapat membawa ke Surga Firdaus.

Begitu juga ayah dialah sosok seorang pria yang hebat dalam hidup yang telah menafkahi kita tanpa memperdulikan panasnya terik matahari, maut yang akan menghadang demi anak apapun akan dilakukan, mendidik kita tanpa lelah meski terkadang kita melawan perintahnya ia tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat,

---

<sup>46</sup> Syarifah Habibah, ..., Oktober 2015, h. 84

menyekolahkan anaknya hingga sukses. Tak pernah lupa dalam doa mereka untuk kita.

Begitulah perjuangan orang tua maka sudahkah kita berbakti, mendoakan mereka disetiap selesai shalat, ingat kepada mereka setiap saat, maka sepatutnya lah kita patuh kepada kedua mereka dalam hidup kita ini.

e) Akhlak Terhadap Orang Tua antara lain:

- (1) Mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain.
- (2) Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan
- (3) Merendahkan diri di hadapannya.
- (4) Berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka.
- (5) Berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.
- (6) Berterima kasih kepada mereka.<sup>47</sup>

f) Akhlak Terhadap Masyarakat antara lain:

- (1) Memuliakan tamu
- (2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- (3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa.
- (4) Menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.
- (5) Memberi makan fakir miskin.
- (6) Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.

---

<sup>47</sup> Syarifah Habibah, ..., Oktober 2015, h. 86

(7) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.

(8) Menepati janji.<sup>48</sup>

g) Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*. Orang yang selalu berbuat baik terhadap tetangganya berarti dia telah menjalankan perintah Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wasallam*.

Jadi, kesimpulannya adalah: Dapat di mengerti dari beberapa pengertian tentang nilai, pendidikan dan akhlak yang telah dijabarkan adalah pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar maupun tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menempah suatu akhlak dan watak yang mulia pada peserta didik, sehingga terbentuklah manusia yang memiliki ketaatan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dan Rasul-Nya dan berakhlak mulia. Pembentukan dasar pondasi dasar akhlak harus dilakukan secara terus-menerus dengan tidak ada.

Oleh karenanya kita sebagai umat Islam, maka seharusnya kita mampu mengerti, serta menghayati dan tidak lupa juga mengamalkan syariat-syariat agama Islam, tentunya sesuai akidah dan syariat agama Islam yang telah di bawakan oleh Rasulullah. Maka dari itu untuk pencapaian inilah

---

<sup>48</sup> Syarifah Habibah, ..., Oktober 2015 , h. 86

manusia seharusnya dididik dan ditempa melalui rangkaian pendidikan syariat islam dan akhlak yang mulia.

Kesimpulan, bahwasannya pendidikan merupakan sesuatu proses untuk mendidik, membentuk, memelihara, juga memberikan pelatihan mengenai akhlak dalam kecerdasan cara berfikir dan bertindak baik yang memiliki sifat formal ataupun non formal berdasarkan dasar pokok agama islam. Pada pendidikan Islam ini semestinya memberikan pembelajaran pendidikan akhlak *al-karimah* supaya dapat menjadikan manusia yang kedepannya memiliki kekokohan iman serta menjadi pribadi yang saleh atau salehah tentunya memiliki akhlak yang mulia.

Jadi, nilai-nilai pendidikan Akhlak yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertulis didalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya Syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba'alawiy.

### 3. Keutamaan Pendidikan Akhlak

Kesempurnaan Islam telah terbukti dari berbagai sudut pandang kehidupan, hal tersebut tergores dari tujuan utama diutusny Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* ke permukaan muka bumi ini, yaitu sebagai penyempurna akhlak manusia di muka bumi.<sup>49</sup> Maka dalam konteks ini akhlak sangat diperlukan untuk

---

<sup>49</sup> Azizah, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif," *Jurnal BK UNESA*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2017. Dikutip dari Mgr Sinomba Rambe, Waharjani dan Djamaluddin Perawironegoro, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam", *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 5, No. 1, Jan-Jun 2023, h. 39-40. DOI: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/download/8533/4299>

menjalin hubungan manusia dengan manusia lainnya, karena akhlak merupakan misi pokok risalah pendidikan Islam setelah pendidikan akidah. Kesempurnaan tersebut digambarkan oleh hadis Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ : كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَحْدُثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَاحِشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ : " إِنْ خِيَارَكُمُ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا " . (رواه البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Hafsh telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami al-A'masy ia berkata telah menceritakan saudaraku kepadaku dari Masruq ia berkata :suatu ketika kami duduk bersama 'Abdullah bin 'Amr ia menceritakan kepada kami ketika ia berkata: Sesungguhnya Rasûlullâh *shollallâhu 'alaihi wasallam* tidak pernah mengatakan sesuatu yang tidak layak dan Rasûlullâh telah bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling baik (terbaik) diantara kalian adalah orang yang paling bagus akhlaknya". (HR. Al-Bukhori).<sup>50</sup>

Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* menjadikan akhlak mulia sebagai parameter keimanan seseorang, semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pula imannya. Hakikatnya pendidikan akhlak dalam Islam, merupakan bentuk usaha untuk menumbuhkan sikap individu agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.

<sup>50</sup> Imam Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhârî, *shahih al-bukhari*, Cet.III, Juz.5, (Daar ibn katsir: al-yamamah-beirut, 1987), No. 5688, h. 2245.

Pendidikan Akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* bersifat universal<sup>51</sup> dan sangat luas cakupannya. Karena dalam Pendidikan akhlak bukan saja terfokus kepada pembentukan etika atau tingkah laku kepada diri sendiri, keluarga, pergaulan, bahkan ajaran tersebut merambat ke dalam tatanan sosial yaitu akhlak dalam bermasyarakat. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sempurna yang mengkaji semua aspek terkecil sampai ranah yang paling luas. Karna pada hakikatnya masyarakat merupakan tempat interaksi universal yang harus dijaga dan jalin dengan baik dan harmonis.

Islam menempatkan kedudukan akhlak sebagai ranah pembelajaran yang tinggi dan harus dipelajari, karena didalamnya mengandung rambu-rambu dan tata kelola kehidupan Islam yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup> Karena pada hakikatnya, manusia yang paling mulia menurut Allâh dan makhluknya adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila manusia tidak mampu menjadikan akhlak sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan maka kemuliaan hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kemuliaan yang didapat oleh seseorang yang berakhlak. Untuk itu kedudukan akhlak dalam Islam sangat dianggap penting dan diharapkan selalu

---

<sup>51</sup> A. Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat," *kasi Islam. Jurnal Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 4, 2017. Dikutip dari Mgr Sinomba Rambe, Waharjani dan Djamaluddin Perawironegoro, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam", *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 5, No. 1, Jan-Jun 2023, h. 40. DOI: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/download/8533/4299>

<sup>52</sup> A. Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 227–247, 2017. Dikutip dari Mgr Sinomba Rambe, Waharjani dan Djamaluddin Perawironegoro, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam", *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 5, No. 1, Jan-Jun 2023, h. 40. DOI: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/download/8533/4299>

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya pendidikan akhlak dalam Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang *insaniyah* (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia.

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan dan konsep pendidikan di dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: *pertama*, potensi berbuat baik terhadap alam, *kedua*, potensi berbuat kerusakan terhadap alam, *ketiga*, potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.<sup>53</sup> Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.<sup>54</sup> Hal ini memunculkan konsep pendidikan

---

<sup>53</sup> Suwito, "*Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*", (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 46. Dikutip dari Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 31. DOI: <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>

<sup>54</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, "*Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin*", (Solo: Media Insani, 2003), h. 25. Dikutip dari Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 32. DOI: <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>

akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi pedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:<sup>55</sup>

pertama, hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.

Kedua, *Syujâ'* yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.

ketiga, *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat,

kempat, *'adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

Prinsip akhlak di atas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

---

<sup>55</sup> Ali Abdul Halim Mahmud..., Juni 2013, h. 34. Dikuitip dari Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 32. DOI: <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>

Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allâh. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allâh merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.<sup>56</sup>

Pendapat di atas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter di sekolah untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

## **B. Kitab *Sullam at-Taufiq***

1. Isi Kandungan Kitab *Sullam At-Taufiq*

---

<sup>56</sup> Suwito..., Juni 2013, h. 121. Dikuitip dari Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 32. DOI: <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>

*Sullam at-Taufiq* adalah sebuah buku yang isinya mencakup ilmu yang sebagian besarnya mengandung ilmu fardlu ain bagi setiap orang yang sudah mukallaf, maka wajib bagi setiap orang yang mukallaf untuk mempelajarinya, sehingga Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawi mengatakan bahwa buku ini merupakan matan yang bentuknya tipis dan ringan, semoga Allâh *Subhânahu Wa Ta’âlâ* memudahkan seseorang tentang sesuatu yang wajib untuk dipelajari, mengajarkan dan mengamalkannya bagi orang yang berilmu dan orang yang awam.<sup>57</sup>

Kitab *Sullam at-Taufiq* juga membahas tentang hukum Islam, yakni tentang wajib dan haram. Perkara yang wajib dikerjakan oleh umat muslim dalam naskah ada 20, yang meliputi 1) kewajiban mengucap kalimat syahadat; 2) kewajiban menjaga agama; 3) kewajiban orang murtad; 4) kewajiban orang mukallaf; 5) waktu salat; 6) kewajiban salat; 7) syarat-syarat salat; 8) istinja; 9) fardunya mandi; 10) syarat-syarat bersuci; 11) mencuci najis; 12) menutup aurat; 13) khusyuk dalam salat; 14) salat Jumat; 15) kewajiban terhadap mayit; 16) harta yang wajib dizakati; 17) puasa Ramadan; 18) ibadah Haji; 19) kewajiban memberi nafkah; dan 20) kewajiban setiap mukmin. Sedangkan perkara yang haram dilaksanakan oleh umat muslim ada 3, yakni 1) larangan bagi yang batal wudu; 2) larangan riba; dan 3) macam-macam riba<sup>58</sup>. Sedangkan riba sendiri bermakna secara bahasa adalah

---

<sup>57</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq Ila Mahabbatillah ‘Ala At-Tahqiq*, Cet. I, (Beirut: Sibtu Al-Jilaniy, 2013), h. 33.

<sup>58</sup> Karimah, “Konsep Pendidikan Ubudiyah dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba ‘alawi”, *Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2020, h. 151, DOI: <http://dx.doi.org/10.28944/maharot.v4i2.464>, Dikutip dari Citra Nur Arini, “*Hukum Islam Dalam Naskah Sullam Taufiq (Kajian Filologis)*,” Bapala, vol. 1, no. 1, 2018, h. 1–19.

berarti tambahan (*az ziyadah*), berkembang (*an-nuwuw*), membesar (*al-'uluw*), dan meningkat (*al-irtifa*)<sup>59</sup>. Adapun menurut istilah, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah perigambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam<sup>60</sup>.

Sesuai dengan konteks pengertian dan pelaksanaannya ada beberapa penggolongan dari riba menurut jenisnya yaitu riba *fadhli*, riba *nasi'ah*, riba *yad* dan riba *qardhli*. Riba *fadhli* merupakan sebuah bentuk tambahan yang diisyaratkan dalam tukar menukar barang yang sejenis atau barter dengan tanpa imbalan tambahan, riba *nasi'ah* merupakan bentuk jual beli barter yang tidak ada kelebihan tetapi penyerahan imbalan atau harga diberikan diakhir, riba *yad* adalah kegiatan jual beli atau tukar menukar dengan cara mengakhirkan penerimaan kedua barang yang ditukarkan atau salah satunya tanpa menyebutkan masanya. Dengan kata lain, jual beli yang dilakukan seseorang sebelum menerima barang yang dibelinya kemudian dia tidak boleh menjualnya lagi kepada siapa pun sebab barang yang dibeli belum diterima dan masih dalam ikatan jual beli yang pertama. Dengan kata lain akad sudah final, namun belum ada serah terima barang, riba *qardhli* adalah

---

<sup>59</sup> Bukhari, "Riba Dalam Perspektif Islam", *TAHQIQA*, Vol. 14, No. 1, Januari 2020, h. 42, Dikutip dari Prof. Dr. Machazin, MA, dalam Khutbah Jum'atnya di Masjid IAIN (sekarang UIN) SunanKalijagaYogyakarta, DOI: <https://jurnal.stisalhilalsigli.ac.id/index.php/tahqiqa/article/download/56/44/190>

<sup>60</sup> Bukhari, "Riba Dalam...", Januari 2020, h. 42, Dikutip dari Helmi Karim, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta:GemaInsani,2000),h.75,DOI: <https://jurnal.stisalhilalsigli.ac.id/index.php/tahqiqa/article/download/56/44/190>

semua bentuk praktik hutang piutang yang didalamnya terdapat motif keuntungan (*syarth naf'an*) yang kembali kepada pihak pemberi pinjaman hutang (*muqaridl*) saja atau sekaligus kepada pihak yang berhutang (*muqtaridl*).<sup>61</sup>

## 2. Fokus Pembahasan kitab *Sullam at-Taufiq*

Dalam kitab *Sullam at-Taufiq* ada beberapa cabang ilmu yang terkandung di dalamnya yaitu mencakup dasar-dasar akidah, fikih dan akhlak seperti yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Adapun fokus pembahasan yang peneliti paparkan dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang akhlak oleh karena itu peneliti meneliti kitab ini di bagian akhlak saja.

## 3. Kitab *Sullam at-Taufiq* Sebagai Rujukan Pembelajaran Akhlak

Sebagaimana kita ketahui bahwa kitab yang membahas tentang akhlak bukan hanya kitab *Sullam at-Taufiq* saja tetapi banyak kitab ulama yang telah membahas perihal akhlak. Akan tetapi kitab ini adalah salah satu kitab yang bisa menjadi rujukan baik dari kalangan para guru sekolah, guru pesantren ataupun para orang tua yang mau mendidik para siswa dan anak-anak agar mereka menjadi manusia yang berakhlak yang mulia.

Sedangkan di dalam kitab *sullam at-Taufiq* menjelaskan bahwa terdapat banyak akhlak-akhlak terpuji seperti mengamalkan kewajiban hati diantaranya: mengamalkan ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur dengan syukur yang wajib, menyesali perbuatan maksiat dan sebagainya. Dan ada juga akhlak tercela yang

---

<sup>61</sup> Ipandang dan Andi Askar, "Konsep riba dalam fiqih dan al-qur'an : Studi komparasi", *KSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, Desember 2020, h. 1084-1085, DOI:<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/download/1143/723>

wajib untuk dijauhi seorang muslim agar bisa menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia, diantaranya: pertama, Maksiat hati seperti takabbur yaitu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, terus-menerus berbuat dosa, kedua, Maksiat perut, seperti mencuri, meminum khamar, ketiga, Maksiat lisan seperti ghibah, namimah, berbohong, mencaci dan merendahkan seorang muslim, keempat, Maksiat tangan, seperti membunuh seorang muslim tanpa hak, memukul seorang muslim tanpa hak, kelima, Maksiat kemaluan, seperti berzina, keenam, Maksiat badan, seperti durhaka kepada kedua orang tua, tidak bertegur sapa dengan sesama muslim lebih dari tiga hari kecuali ada 'udzur syar'i, tolong-menolong dalam berbuat maksiat, dan sebagainya.

### C. Syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba'alawiy

#### 1. Biografi Syalikh 'Albdullalh bin Husalin bin Thalhir Al-Ba'alawiy

Penulis Kitab *Sullam at-Taufiq* bernama Al-'Allamah Syekh 'Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawiy<sup>62</sup> Al-Hadhrami adalah seorang ulama yang dikenal sebagai ahli ilmu fiqih yang bermadzhab Syafi'i dan sekaligus ahli ilmu nahwu. Beliau dilahirkan di Tarim, Hadhramaut, Yaman pada tahun 1191-1272 H atau bertepatan dengan tahun 1778–1855 M. Beliau pernah mukim beberapa tahun di mekah dan Madinah dan belajar kepada beberapa ulama yang masyhur disana.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Sebutan al-'alawiy adalah penyematan kepada 'Alawi ibn 'Ubaidillah dalam istilah penduduk hadhramaut beliau adalah 'Alawiy ibn 'Ubaidillah ibn Ahmad ibn 'Isa an-Naqib ibn Muhammad an-Naqib ibn 'Ali al-'Uraidhi ibn Ja'far ash-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn 'Ali Zainal 'Abidin ibn al-Imam al-Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib semoga Allah meridloi mereka semuanya, Lihat *Al-manhaj as-Sawi* karangan Zain ibn Ibrahim Ba'alwiy

<sup>63</sup> Karimah..., Juli – Desember 2020, h. 153, Dikutip dari Khoiruddin Az-Zirikli, "*Al - A'aam Qamus Tarajim Li Asyharir Rijal Wan Nisa'Minal Arab Wal Musta'ribin Wl Mustasyriqin*", (Beirut: Darul Ilmi Lil Malayin, 2002), h. 81.

Setelah beberapa tahun di mekah dan Madinah beliau kembali ke negaranya dan bermukim di Masilah, satu daerah yang terletak disebelah selatan kota Tarim. Setelah kembali ke negaranya, beliau mengabdikan dirinya untuk memberikan ceramah dan mengajarkan ilmu–ilmu agama dan mengisi waktu– waktunya untuk beribadah.<sup>64</sup>5.

Adapun karya-karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawiy diantaranya adalah:<sup>65</sup>

- a. *Sullam at-Taufiq*
- b. *Miftâhu al-I'râb*
- c. *Al-Washiyyatu al-Kubrô*
- d. *Tadzkiru an-Nafsi Wa al-Ikhwân bi âyatin minal Qur`ân wa Aḥâdîts Sayyidi Waladi 'adnân*
- e. *Rosâil wa Washôyâ wa Farôid wa Fawâid min Fathî Jamîl al-Awaid*
- f. *Majmû'ah al-'Azhîm*

<sup>64</sup> Karimah..., Juli – Desember 2020, h. 153-154, Dikutip dari Syekh Abdullah Al-harari, “*Umdatur Roghib Fi Mukhtashor Bughyatut Tholib*”, t.t., h. 10

<sup>65</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Majmu’ Al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir Ba’alawiyy*, Cet. I, (Bairut-Libanon: Daar al-Haawiyy, 2008), h. 7

## BAB III

### PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada karya tulis ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin yaitu penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik kuantifikasi.<sup>66</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>67</sup>

#### B. Data dan Sumber Data

Data menurut Muhammad Idrus adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>68</sup>. Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui *library research* (penelitian kepustakaan), penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, kitab, dan jurnal ilmiah hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Adapun sumber datanya dibagi dua macam yaitu sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 5, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41

<sup>67</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3

<sup>68</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 70-71. Dikutip dari Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 94-95

## 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari lokasi penelitian oleh peneliti.<sup>69</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>70</sup> Data primer merupakan sumber utama dalam melakukan penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang di tulis oleh Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy terlebih khusus pada kitab *Sullam at-Taufiq ila Mahabbatillahi 'ala at-Tahqiq*.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain atau data yang didapatkan atau dikumpulkan melalui studi-studi sebelumnya yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain dan dalam jenis ini biasanya sumbernya tidak langsung berupa arsip-arsip resmi.<sup>71</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang dibutuhkan.<sup>72</sup> Data ini dapat ditemukan dengan cepat.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab yang memiliki hubungan dengan karangan Syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawiy, seperti yang berkaitan dengan akhlak, baik itu melalui kitab-kitab atau

---

<sup>69</sup> Herian Puspitawati dan Tin Herawati, *Metode penelitian Keluarga*, Cet. I, (Bogor: IPB Press, 2018), h. 264

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 225.

<sup>71</sup> Herian Puspitawati dan Tin Herawati..., November, 2018, h. 264

<sup>72</sup> H. Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 244

dari sumber lainnya. Adapun yang dijadikan rujukan dalam mendukung data sekunder ini diantaranya :

- a. *Mukhtashar* ‘Abdillah al-Harariy, karya Syaikh ‘Abdullah al-Harariy.
- b. *Al-Qaul al- Jaliyy*, karya Syaikh Muhammad bin Nazih ar3-Ramthuniy dan Syaikh Muhammad bin ‘Aliyy al-Athrasy.
- c. *‘Umdah ar-Raghib*, karya Syaikh ‘Abdullah al-Harariy.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.<sup>73</sup> Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), ada beberapa prosedur penulis, dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Awal mula peneliti mencari dahulu dan mengumpulkan kitab yang mendukung penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, terkhusus kitab *Sullam at-Taufiq*.
2. Kemudian Peneliti membaca dan menelusuri dokumen yang telah ada, mengklasifikasi dokumen dan menarik tema.

---

<sup>73</sup> Mariah Ulfa, “Nilai–Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf, Alaihis Salam”, *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, 2017, h. 41.

3. Kemudian peneliti menelaah dan berusaha dalam memahami isi kandungan kitab *Sullam at-Taufiq*, dan menjelaskan hasilnya.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>74</sup> Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Permulaan penelitian itu adalah adanya rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dinyatakan secara jelas, eksplisit, dan mengarah, serta dapat diukur dan untuk dijawab dengan usaha penelitian.

Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuskrip).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.

---

<sup>74</sup> Rukminingsih, Gunawan Adnan, Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. I, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), h. 96

3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Beberapa kelebihan dari analisis isi diantaranya:

- a. Tidak dipakainya manusia sebagai objek penelitian sehingga analisis isi biasanya bersifat non-reaktif karena tidak ada orang yang diwawancarai, diminta mengisi kuesioner ataupun yang diminta datang ke laboratorium.
- b. Biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan metode penelitian yang lain dan sumber data mudah diperoleh (misal di perpustakaan umum).
- c. Analisis isi dapat digunakan ketika penelitian survey tidak dapat dilakukan

Beberapa kekurangan dari analisis isi diantaranya:

- 1) Kesulitan menentukan sumber data yang memuat pesan-pesan yang relevan dengan permasalahan penelitian.
- 2) Analisis isi tidak dapat dipakai untuk menguji hubungan antar variabel, tidak dapat melihat sebab akibat hanya dapat menerima kecenderungan (harus dikombinasikan dengan metode penelitian lain jika ingin menunjukkan hubungan sebab akibat).

Karakteristik khas dari metode analisis isi adalah:

- (a) Penelitian analisis isi menggunakan media sehingga praktis hanya terjalin dalam hubungan antara peneliti dan objek non manusia yang

ditelitinya. Peneliti tidak dapat mengintervensi objek yang diteliti. Ini berbeda dengan metode riset yang lain, misalnya wawancara dan observasi.

- (b) Penelitian dengan metode analisis isi bisa dilakukan oleh peneliti di tempat kerjanya berada. Peneliti tidak harus turun ke lapangan karena semua bahan penelitian dapat dihadirkan atau dikumpulkan di tempat peneliti. Dengan pertimbangan tempat yang demikian, penelitian dengan metode analisis isi memiliki keleluasaan waktu dalam pengerjaannya.
- (c) Penelitian metode analisis isi hanya berkaitan dengan data terdokumentasi yang secara eksplisit terekam indera manusia. Data yang demikian cenderung tidak akan berubah dan imun terhadap intervensi peneliti.
- (d) Riset analisis isi berbiaya lebih murah dibanding dengan metode penelitian yang lain dan sumber data lebih mudah diperoleh.
- (e) Analisis isi dapat digunakan ketika penelitian survey tidak dapat dilakukan.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> A.M.Irfan Taufan Asfar, Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif), t.t. Diakses pada tanggal 28 November 2023 dari situs: [https://www.researchgate.net/profile/Amirfan\\_Asfar/publication/330337822\\_ANALISIS\\_NARATIF\\_ANALISIS\\_KONTEN\\_DAN\\_ANALISIS\\_SEMIOTIK\\_Penelitian\\_Kualitatif/links/5c39a386458515a4c71fe1f2/ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Amirfan_Asfar/publication/330337822_ANALISIS_NARATIF_ANALISIS_KONTEN_DAN_ANALISIS_SEMIOTIK_Penelitian_Kualitatif/links/5c39a386458515a4c71fe1f2/ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif.pdf). h. 5-10.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Latar Belakang Kehidupan Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy

##### 1. Biografi Syaikh 'Abdullah Buk Husain Bin Thahir Al-Ba'alawiy

Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba’alawiy Penulis Kitab *Sullam at-Taufiq* bernama Al-‘Allamah Syekh Abdullah bin Al-Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba’ alawi Al-Hadhrami adalah seorang ulama yang dikenal sebagai ahli ilmu fiqh yang bermadzhab Syafi’i dan sekaligus ahli ilmu nahwu. Beliau dilahirkan di Tarim, Hadhramaut, Yaman pada tahun 1191-1272 H atau bertepatan dengan tahun 1778–1855 M. Beliau pernah mukim beberapa tahun di Makkah dan Madinah dan belajar kepada beberapa ulama yang masyhur di sana.<sup>76</sup>

Setelah beberapa tahun di makkah dan Madinah beliau kembali ke Negeranya dan bermukim di Masilah, satu daerah yang terletak disebelah selatan kota tarim. Setelah kembali ke negaranya, beliau mengabdikan dirinya untuk memberikan ceramah dan mengajarkan ilmu–ilmu agama dan mengisi waktu–waktunya untuk beribadah.<sup>77</sup> Muridnya bernama ‘Aidrus al-Habasyi berkata tentangnya bahwa beliau ini imamnya para *al-murîdîn*, guru para *As-Sâlikîn*, ahli

---

<sup>76</sup> Karimah..., Juli – Desember 2020, h. 153, Dikutip dari Khoiruddin Az-Zirikli, “*Al - A’aam Qamus Tarajim Li Asyharir Rijal Wan Nisa’Minal Arab Wal Musta’ribin Wl Mustasyriqin*”, (Beirut: Darul Ilmi Lil Malayin, 2002), h. 81.

<sup>77</sup> Karimah..., Juli – Desember 2020, h. 153-154, Dikutip dari Syekh Abdullah Al-harariy, “*Umdatur Roghib Fi Mukhtashor Bughyatut Tholib*”, t.t., h. 10

hadis di masanya dan waktu-waktu nya dihabiskan untuk keta'atan dan beribadah kepada tuhan nya.

## 2. Guru-Guru Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy

Berikut adalah diantara guru-guru syaikh ‘Abdullah bin Husain Bin Thahir al-Ba’alawiy yang beliau mengambil ilmu dari mereka, diantaranya:<sup>78</sup>

- a. Al-‘Allâmah as-Sayyid Hâmid bin 'Amr al-Manfir
- b. Al-‘Allâmah as-Sayyid 'Abdurrahmân
- c. Al-‘Allâmah 'Umar al-Haddâd
- d. Al-‘Allâmah 'Alawiy al-Haddâd
- e. Al-‘Allâmah as-Sayyid 'aqîl bin 'Umar bin 'aqîl bin Yahyâ
- f. Al-Sayyid 'Aliy al-Baitiy
- g. Asy-Syaikh 'Umar bin 'Abdi ar-Rasûl 'Aththâr
- h. Al-‘Allâmah as-Sayyid Ahmad bin 'Alawiy Jamullail
- i. Al-Imâm al-Kabîr al-'Allâmah 'Umar bin Saqqâf bin Muhammad as-Saqqâf

## 3. Murid-Murid Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy

Berikut adalah diantara murid-murid syaikh ‘Abdullah bin Husain Bin Thahir al-Ba’alawiy yang mereka mengambil ilmu dari nya, diantaranya yang terkenal:<sup>79</sup>

<sup>78</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Majmu’ Al-Habib ‘Abdullah bin Husain bin Thahir Ba’alawiy*, (Beirut-Lebanon:Darul Hawiy, 2008), Cet. I, h. 5- 6.

<sup>79</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Majmu’ Al-Habib...*, h. 6

- a. Al-‘Allâmah as-Sayyid ‘Abdullâh bin ‘Umar bin Yahyâ
  - b. Al-‘Allâmah as-Sayyid ‘Abdurrahmân bin ‘Aliy bin ‘Umar bin saqqâf as-Saqqâf
  - c. Al-‘Allâmah as-Sayyid Muḥammad bin Ḥusain bin ‘Abdillâh al-Ḥabasyiy seorang Mufti di Mekah
  - d. Al-‘Allâmah as-Sayyid Muhsin bin ‘Alawiy as-Saqqâf
  - e. Al-‘Allâmah as-Sayyid Ḥâmid bin ‘Umar as-Saqqâf
  - f. Asy-Syaikh ‘Abdullâh bin Aḥmad Baswedan
  - g. Asy-Syaikh ‘Allâmah ‘Abdullâh bin Sa'ad bin Sumair
  - h. Al-‘Allâmah as-Sayyid ‘Aidrûs bin ‘Umar al-Ḥabasyiy
4. Karya-karya Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy

Adapun karya-karya Syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawiy diantaranya adalah<sup>80</sup>:

- a. *Sullam at-Taufiq*
- b. *Miftâḥu al-I'râb*
- c. *Al-Washiyyatu al-Kubrô*
- d. *Tadzkiru an-Nafsi Wa al-Ikhwân bi âyatin minal Qur`ân wa Aḥâdîts Sayyidi Waladi 'adnân*
- e. *Rosâil wa Washôyâ wa Farôid wa Fawâid min Fathî Jamîl al-Awaid*
- f. *Majmû'ah al-'Azhîm*

---

<sup>80</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Majmu' Al-Habib...*, h. 7

## 5. Akhlak Islami Beserta Nasihat Berharga Dari Syaikh ‘Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba’alawiy

Telah berkata muridnya yaitu *al-Habîb* 'Idrûs bin 'Umar tentangnya: beliau ini imamnya para *al-murîdîn*, guru para *as-Sâlikîn*, ahli hadits di masanya dan waktu-waktu nya dihabiskan untuk keta'atan dan beribadah kepada Tuhannya. Juga berkata muridnya yaitu *al-Habîb* 'Idrûs bin 'Umar tentangnya bahwasanya 'Abdullâh bin Husain semoga Allâh merahmatinya setiap hari membaca لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sebanyak 25.000 kali, يَا اللَّهُ sebanyak 25.000 kali dan membaca shalawat kepada Nabi *Shallâllahu 'Alaihi Wasallam* sebanyak 25.000 kali serta beliau mandi dan memakai wangi-wangian ketika hendak melaksanakan setiap sholat fardhu<sup>81</sup>

Diantara nasihat-nasihat beliau yang lain adalah seharusnya bagi orang yang menyuruh kepada kebaikan beliau menuntun mereka secara berangsur-angsur lalu apabila beliau melihat mereka meninggalkan sesuatu dari kewajiban-kewajiban maka beliau menginstruksikan kepada mereka dengan perkara yang lebih penting dari perkara-perkara yang penting. Maka apabila mereka telah mengerjakan sesuatu yang telah diperintahkan oleh beliau maka beliau berpindah kepada hal lain dan memerintahkan mereka serta memperingati mereka dengan lemah lembut disertai tanpa beliau melihat pujian mereka, celaan, pemberian hadiah atau tidak dari mereka dan jika tidak maka akan terjatuh pada al-Mudâhanah (bermuka dua)<sup>82</sup>.

<sup>81</sup> ‘Abdullah al-Harariy, *‘Umdah Ar-Raghib Fi Mukhtashar Bughyah At-Thalib*, (Beirut-Lebanon;Serikat Darul Masyari’, 2015), Cet. V, h. 10

<sup>82</sup> ‘Abdullah al-Harariy, *‘Umdah Ar-Raghib...*, h. 10

Dan demikian pula apabila mereka melakukan banyak dari hal-hal yang dilarang dan mereka tidak berhenti melakukannya dengan larangan tersebut maka beliau menasihati mereka dalam sebagian dari larangan-larangan tersebut hingga mereka meninggalkannya kemudian beliau menasihati dalam sebagian dari larangan-larangan tersebut hingga mereka meninggalkannya kemudian setelah itu beliau menasihati pada perkara selainnya dan demikian pula seterusnya<sup>83</sup>.

Dan diantara nasihat beliau juga bahwa memakan makanan yang halal adalah pondasi yang besar dan tidak akan bersih suatu ibadah dan tidak akan tampak bekasnya kecuali apabila makanan yang dimakan itu halal tanpa perkara syubhat. Jadi makanan halal itu bagaikan pondasi untuk Ibadah dan sesuatu itu tidak akan sempurna kecuali pondasinya itu baik. Dan diantara nasihat beliau juga adalah bahwa murid beliau berkata bahwa Syaikh Thahir beliau mengambil ilmu kepada setiap orang yang ia temui baik setingkat atau yang lebih muda darinya di daerah manapun dan beliau tidak menampakkan dirinya untuk mengajak orang-orang dan tidak mengingatkan mereka kecuali apabila ia tidak menemukan orang yang melakukan hal tersebut, hal ini supaya beliau benar-benar tidak dikenal dan juga disebagian daerah yang apabila beliau melihat orang yang mengaku memiliki ilmu maka beliau mengambil kitabnya dan berkata kepada orang tersebut aku akan membaca kepadamu dan terjadilah manfaat bagi beliau dan orang lain dengan sebab kerendahan hatinya. Karena sesungguhnya orang yang sombong terhadap

---

<sup>83</sup> ‘Abdullah al-Harariy, *‘Umdah Ar-Raghib...*, h. 10

orang lain dan meminta kehadiran dari mereka dan membaca kepadanya maka seseorang itu tidak akan memperoleh manfaat dari hal tersebut<sup>84</sup>

## 6. Mengenal Kitab *Sullam At-Taufiq* Secara Umum

Kitab *Sullam at-Taufiq* adalah sebuah kitab yang isinya mencakup ilmu yang sebagian besarnya mengandung ilmu fardlu ain bagi setiap orang yang sudah mukallaf, maka wajib bagi setiap orang yang mukallaf untuk mempelajarinya, sehingga syaikh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba’alawiy mengatakan bahwa kitab ini merupakan matan yang bentuknya tipis dan ringan, semoga Allâh *Subhânahu Wa Ta’âlâ* memudahkan seseorang tentang sesuatu yang wajib untuk di pelajari, mengajarkan dan mengamalkannya bagi orang yang berilmu dan orang yang awam.<sup>85</sup>

Kitab *Sullam at-Taufiq* juga membahas tentang hukum Islam, yakni tentang wajib dan haram. Perkara yang wajib dikerjakan oleh umat muslim dalam naskah ada 20, yang meliputi 1) kewajiban mengucap kalimat syahadat; 2) kewajiban menjaga agama; 3) kewajiban orang murtad; 4) kewajiban orang mukallaf; 5) waktu salat; 6) kewajiban salat; 7) syarat-syarat salat; 8) istinja; 9) fardhunya mandi; 10) syarat-syarat bersuci; 11) mencuci najis; 12) menutup aurat; 13) khusuk dalam salat; 14) salat Jumat; 15) kewajiban terhadap mayit; 16) harta yang wajib dizakati; 17) puasa Ramadhan; 18) ibadah Haji; 19) kewajiban memberi nafkah; dan 20) kewajiban setiap mukmin. Sedangkan perkara yang diharamkan bagi seorang

<sup>84</sup> ‘Abdullah al-Harariy, *Umdah Ar-Raghib...*, h. 11

<sup>85</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq Ila Mahabbatillah ‘Ala At-Tahqiq*, Cet. I, (Beirut:Sibtu Al-Jilaniy, 2013), h. 33.

muslim diantaranya ada 3, yakni 1) larangan bagi yang batal wudhu; 2) larangan riba; dan 3) macam-macam riba<sup>86</sup>

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Sullam At-Taufiq***

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Sullam At-Taufiq*

Syaikh ‘Abdullah bin husain bin Thahir al-Ba’alawiy mengatakan tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang di susun dalam pasal kewajiban hati dalam kitabnya sebagai berikut:

#### a. Akhlak Terpuji

Akhlak Terpuji atau disebut akhlak *karimah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak *karimah* atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Sifat terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: cinta kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta’âlâ*, cinta kepada Rasulullah *ṣallallâhu ‘alaihi wa sallam*, taat beribadah, senantiasa mengharap rida Allah, tawaduk, taat dan patuh kepada Rasûlullâh *Shollallâhu ‘Alaihi Wa Sallam*, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allâh *Subhânahu Wa Ta’âlâ*, jujur, menepati janji, *qana’ah*, khusyuk dalam beribadah kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta’âlâ*, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan-santun, suka

---

<sup>86</sup> Karimah, “Konsep Pendidikan Ubudiyah...”, h.151, DOI: <http://dx.doi.org/10.28944/maharot.v4i2.464>, Dikutip dari Citra Nur Arini, “*Hukum Islam Dalam Naskah Sullam Taufiq (Kajian Filologis)*,” Bapala, vol. 1, no. 1, 2018, h. 1–19.

bermasyarakat, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja. hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam<sup>87</sup>.

قال المؤلف رحمه الله تعالى :

من الواجبات القلبية: الإيمان بالله أي بوحدانيته وبصفاته الثبوتية و السلبية قال على المنير في التحفة الوفية فائدة أركان الإيمان أربعة: أن يعلم أن الله تعالى واحد لا ثاني له، عالم لا جهل معه، قادر لا عجز معه، عادل لا جور معه اهـ. وبما جاء عن الله من الأمر والنهي والإيمان برسول الله بأن يقر بأن سيدنا محمدا رسول الله ونبيه وبما جاء عن رسول الله من الأحكام والتصديق بأن يقول القلب رضيت بما جاء به النبي صلى الله عليه وسلم، والإخلاص في العمل وهو تصفية القلب من الرياء قال الفضيل ابن عياض ترك العمل لأجل الناس رياء والعمل لأجلهم شرك والإخلاص أن يعافيك الله منهما حكاه الرملي، والندم على المعاصي بأن يجزن عليها ويتمنى أن ما وقعت منه لم تقع، والتوكل على الله قال الرملي و حقيقته ترك الاعتماد على ما سوى الله تعالى والمراقبة لله وهي استدامة علم العبد باطلاع الرب عليه في جميع أحواله ، والصبر على أداء ما أوجب الله وهو حبس النفس على مشقة أدائه والصبر عما حرم الله تعالى وهو حبس النفس على مشقة اجتنابه قال سليمان الجمل والصبر على ترك المعاصي طاعة اهـ. و الصبر على ما ابتلاك الله به من المصائب وهو حبس النفس عن الجزع وقال صاحب التعريفات وهو ترك الشكوى من ألم البلوى لغير الله اهـ. لقوله تعالى واصبر على ما أصابك إن ذلك من عزم الأمور و عزم الأمور محكمها متفنها و يكفي في فضل الصبر خير الصحيحين أنه صلى الله عليه وسلم قال ما أعطى أحد شيئا هو خير له و أوسع من الصبر حكاه الشمس الرملي

<sup>87</sup> Muh. Faiz Fawwaz Asir dan Aden Herawati, Konsep Akhlak..., 12 Mei 2024 dari situs: <https://osf.io/un7cr/download>

Penulis kitab semoga Allah merahmatinya berkata: Beriman Kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah Esa (tidak ada sekutu bagi-Nya) dan bersifat dengan sifat yang tetap bagi-Nya serta maha suci dari segala sifat kekurangan bagi Dzat-Nya telah dinyatakan oleh ‘Aliyy al-Muniriyy didalam *at-Tuhfatu al-Wafiyyah* pada faidah rukun iman ada 4, yaitu: 1. Hendaklah diketahui bahwa Allah itu Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, 2. Allah Maha mengetahui dan mustahil tidak mengetahui, 3. Allah Maha Kuasa mustahil lemah, 4. Allah Maha Adil mustahil tidak adil. dan segala hal yang berasal dari Allah yaitu berupa perintah dan larangan serta beriman kepada Rasulullah adalah meyakini didalam hati bahwa sayyidina Muhammad adalah utusan-Nya dan beriman kepada segala hal yang berasal dari Rasulullah yaitu berupa hukum-hukum dan membenarkannya yaitu ia berkata didalam hatinya: aku ridho (rela) kepada segala hal yang berasal dari Rasulullah, ikhlas pada amal ketaatan yaitu memurnikan hati dari rasa riya’ berkata Al-Fudail ibn ‘Iyad: meninggalkan beramal ketaatan karena manusia itu adalah riya’ dan beramal ketaatan karena manusia itu adalah bentuk riya’, sedangkan ikhlas itu adalah Allah menjauhkan keduanya dari kamu seperti diceritakan oleh ar-Ramliy, Menyesal atas perbuatan maksiat adalah bahwa ia bersedih hati keatas maksiat yang telah dilakukan dan mengandaikan bahwa maksiat yang telah terjadi darinya tidak terjatuh kepadanya, Tawakkal kepada Allah adalah telah dinyatakan oleh Ar-Ramliy: dan hakikat tawakkal yaitu meninggalkan berserah diri kepada selain Allah, Muraqabah terhadap Allah adalah *istidamah* (menghadirkan secara terus menerus) rasa bahwa Allah mengetahui hamba dalam setiap keadaannya, Sabar dari melaksanakan apa yang Allah wajibkan yakni menahan diri dari sesuatu yang tidak

disukai untuk dikerjakan, Sabar dari sesuatu yang Allah haramkan yakni menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai untuk menjauhinya, Telah dinyatakan oleh Sulaiman al-Jamal bahwa sabar dari meninggalkan maksiat adalah sebuah keta'atan, Sabar terhadap bala' dan cobaan yang Allah berikan dari musibah-musibah yaitu menahan diri dari ketidak sabaran Penulis at- ta'rifât berkata: Yaitu tidak mengadu dari kesakitan/kepedihan musibah pada selain Allah, karena Allah Ta'ala berfirman yang maknanya: *Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk 'Azm al-Umur.* 'Azm al-Umur adalah perkara-perkara baik yang diperintahkan untuk dikerjakan. Dan cukuplah sebagai fadhilah sabar apa yang datang dalam hadits *shahihain* bahwasanya nabi bersabda: tidak diberikan seseorang sesuatu yang lebih baik dan besar dari sabar, disebutkan oleh al-Syam al-Ramliyh<sup>88</sup>.

Dari penggalan perkataan syaikh 'Abdullah bin husain bin thahir al-Ba'alawiy di atas, ada beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji yang bisa untuk kita terapkan di dalam kehidupan, diantaranya:

- 1) Beriman Kepada Allah segala hal yang berasal dari Allah dan beriman kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* segala hal yang berasal dari Rasulullah dan Membenarkannya.

Dalam kitab *Sullam at-Taufiq* di sebutkan:

الإيمان بالله أي بوحدانيته وبصفاته الثبوتية و السلبية قال على المنير في التحفة الوفية  
فائدة أركان الإيمان أربعة: أن يعلم أن الله تعالى واحد لا ثاني له، عالم لا جهل معه،

<sup>88</sup> 'Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala At-Tahqiq*, Cet. I, (Al-haramain: Al-haramain jaya Indonesia, 2010), h. 58-59

قادر لا عجز معه، عادل لا جور معه اه. و بما جاء عن الله من الأمر والنهي والإيمان برسول الله بأن يقر بأن سيدنا محمدا رسول الله ونبيه وبما جاء عن رسول الله من الأحكام و التصديق بأن يقول القلب رضيت بما جاء به النبي صلى الله عليه وسلم.

Beriman Kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah Esa (tidak ada sekutu bagi-Nya) dan bersifat dengan sifat yang tetap bagi-Nya serta maha suci dari segala sifat kekurangan bagi Dzat-Nya telah dinyatakan oleh 'Aliyy al-Muniriyy didalam *at-Tuhfatu al-Wafiyyah* pada faidah rukun iman ada 4, yaitu:1. Hendaklah diketahui bahwa Allah itu Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, 2. Allah Maha mengetahui dan mustahil tidak mengetahui, 3. Allah Maha Kuasa mustahil lemah, 4. Allah Maha Adil mustahil tidak adil.dan segala hal yang berasal dari Allah yaitu berupa perintah dan larangan serta beriman kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* adalah meyakini didalam hati bahwa sayyidina Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* adalah utusan-Nya dan beriman kepada segala hal yang berasal dari Rasulullah yaitu berupa hukum-hukum dan membenarkannya yaitu ia berkata didalam hatinya: aku ridho (rela) kepada segala hal yang berasal dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* <sup>89</sup>.

Adapun dalam kitab al-Qoul Jaliy disbeutkan makna beriman kepada Allah adalah meyakini di dalam hati secara pasti adanya Allah Ta'ala dengan sifat-sifat yang layak bagi-Nya. Beriman kepada Allah ini disertai beriman kepada Rasulullah

<sup>89</sup> 'Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq...*, h. 58

*Shallallahu 'Alayhi wasallam* yang akan disebutkan di bawah adalah kewajiban yang paling pokok (mendasar).<sup>90</sup>

a) Pengaruh Iman Terhadap Tingkah Laku

Akidah atau keyakinan yang dianut oleh seseorang merupakan fondasi kehidupan yang utama bagi Insan beragama. Bagi seorang Muslim, akidah merupakan pijakan awal dalam dia menentukan Langkah dalam kehidupannya di dunia ini. Akidah secara terminology berarti kepercayaan dasar dan keyakinan pokok. Menurut Istilah adalah kepercayaan yang teguh dan pasti, tidak terdapat dan terpengaruh oleh adanya keraguan. Keyakinan yang dipercaya dan diikat teguh oleh seseorang di dalam hatinya.<sup>91</sup>

Rangkaian hukum Islam juga terbangun atas Akidah ini, inilah yang dinamakan dengan *Al-Fiqh Al-Akbar*, kebutuhan manusia terhadapnya sangat besar, karena tidak ada kehidupan, maupun ketenangan hati, melainkan dengan mengenal Tuhannya.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Muhammad bin Nazih ar-Rumthuniy, Muhammad bin 'Aliy al-Athraisyiy, *Al-Qoul Jaliy Fi Halli Al-Fazh Mukhtashar 'Abdullah al-Harariy*, (Beirut-Lebanon;Serikat Darul Masyari', 2011), Cet. XI, h. 80

<sup>91</sup> Luqman Hakim, "Menguatkan Iman Kepada Allah Ta'ala Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam", SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol. 3, No. 3, September 2022, h. 95, DOI: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/750/563>. Dikutip dari al-Qahtāni, *Al-Muslim Fī Dau' al-Kitāb Wa as-Sunnah*.

<sup>92</sup> Luqman Hakim, "Menguatkan Iman Kepada Allah Ta'ala...", h. 95, Dikutip dari al-Hanafi, *Syarh at-Taḥawīyyah fī al-'Aqīdah as-Salafīyyah*, h. 9

## 2) Ikhlas

Dalam kitab *Sullam at-Taufiq* di sebutkan:

والإخلاص في العمل وهو تصفية القلب من الرياء قال الفضيل ابن عياض ترك  
العمل لأجل الناس رياء والعمل لأجلهم شرك و الإخلاص أن يعافيك الله  
منهما حكاة الرملي

Ikhlas pada amal ketaatan yaitu memurnikan hati dari rasa riya' Al-Fudail ibn 'Iyad berkata bahwa meninggalkan beramal ketaatan karena manusia itu adalah riya' dan beramal ketaatan karena manusia itu adalah bentuk riya', sedangkan ikhlas itu adalah Allah menjauhkan keduanya dari kamu seperti diceritakan oleh ar-Ramliy.<sup>93</sup>

Ikhlas ditinjau dari sisi bahasa berasal dari khalasha, yaitu kata kerja intransitif yang artinya bersih, jernih, murni, suci, atau bisa juga diartikan tidak ternoda (terkena campuran). Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya.<sup>94</sup>

Dalam kitab *Al-Qoul Jaliy* Ikhlas secara istilah adalah melakukan ketaatan hanya karena Allah semata yakni memurnikan niat ketika melakukan amal ketaatan dari bertujuan mendapat pujian orang dan pandangan penghormatan dari orang yang melihatnya.<sup>95</sup>

Ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin* adalah Segala sesuatu dapat ternodai oleh sesuatu yang lain. Jika sesuatu itu bersih dan

<sup>93</sup> 'Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq...*, h. 85

<sup>94</sup> Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas*, (t.t; Medpress Digital, 2012), h. 9

<sup>95</sup> Muhammad bin Nazih ar-Rumthuniy, Muhammad bin 'Aliy al-Athraasyiy, *Al-Qoul Jaliy Fi Halli...*, h. 85

terhindar dari kotoran, maka itulah yang dinamakan *khalis* (sesuatu yang bersih), sedangkan pekerjaan membersihkannya disebut ikhlas.<sup>96</sup> Dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin* karangan dari Imam Al-Ghazaliy, ikhlas terdapat dalam satu pembahasan dengan niat, bahwasannya ikhlas itu berkaitan erat dengan niat. Niat itulah yang menuntun hati untuk diarahkan kemana amal perbuatan seseorang tersebut.<sup>97</sup>

Ikhlas merupakan salah satu kewajiban hati yang wajib di lakukan oleh seorang muslim karena ikhlas adalah diantara syarat sahnya amal ibadah diterima oleh Allah, adapun lawan daripada ikhlas adalah riya' yaitu seseorang beramal keta'atan untuk dipuji manusia. Sebagaimana yang termaktub dalam hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alayhi wasallam*:

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ الزَّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَفِيَانٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ". (رواه البخاري)

<sup>96</sup> Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam", *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, September 2023, h. 195, DOI: <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/download/957/485>, Dikutip dari Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali* (t.t.: Robbani Press, 1993).

<sup>97</sup> Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas ...", September 2023, h.195, DOI: <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/download/957/485>, Dikutip dari Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali* (t.t.: Robbani Press, 1993).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Humaidi ‘Abdullah bin Zubair , Ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id Al-Anshariy, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim At-Taimiy bahwasanya ia mendengar ‘Alqamah bin Waqqash Al-Laitsiy , ia berkata aku telah mendengar ‘Umar bin Khattab \_Semoga Allah meridloinya\_ di atas mimbar beliau berkata aku mendengar Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Semua perbuatan (keta’atan) tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya maka hijrahnya adalah kepada apa yang diniatkannya”. (HR. Bukhori)<sup>98</sup>

### 3) Menyesal Atas Perbuatan Maksiat

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

والندم على المعاصي بأن يحزن عليها ويتمنى أن ما وقعت منه لم تقع

Menyesal atas perbuatan maksiat adalah bahwa ia bersedih hati keatas maksiat yang telah dilakukan dan mengandaikan bahwa maksiat yang telah terjadi darinya tidak terjatuh kepadanya.<sup>99</sup>

Dalam kitab *Al-Qoul Jaliy* disebutkan bahwa menyesal atas perbuatan maksiat yakni menghadirkan di hati rasa menyesal karena ia telah bermaksiat kepada Allah. Ini wajib dilakukan dalam perbuatan-perbuatan maksiat seluruhnya, baik maksiat tersebut dosa kecil atau dosa besar.<sup>100</sup>

Menyesal atas perbuatan maksiat adalah salah satu rukun dari taubat karena hakikat taubat yaitu perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allâh pada sisa usianya serta menahan diri

<sup>98</sup> Imam Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ’il bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhârî, *Shahih Bukhari*, Cet. I, Juz. 1, (Daru Tuqi An-Najah: t.p, 2020), h.. 6.

<sup>99</sup> Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq*..., h. 58

<sup>100</sup> Muhammad bin Nazih ar-Rumthuniy, Muhammad bin ‘Aliy al-Athraisyiy, *Al-Qoul Jaliy Fi Halli*..., h. 85

dari dosa. Melakukan amal shaleh dan meninggalkan larangan adalah wujud nyata dari taubat. Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya, kembali taat kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dan konsisten menjalankannya. Jadi, sekedar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amalan yang dicintai Allâh *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, maka itu belum dianggap bertaubat<sup>101</sup>

#### 4) Tawakkal Kepada Allah

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

والتوكل على الله قال الرملي و حقيقته ترك الاعتماد على ما سوى الله تعالى

Tawakkal kepada Allah adalah telah dinyatakan oleh Ar-Ramliy: dan hakikat tawakkal yaitu meninggalkan berserah diri kepada selain Allah<sup>102</sup>.

Dalam kitab '*Umdah* disebutkan tawakkal adalah berserah diri kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* semata, maka wajib bagi seorang muslim berpasrah diri kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* karena Ia adalah pencipta segala sesuatu Ia pencipta manfaat dan *mudharat* dan setiap yang masuk dalam keberadaan, maka tidak ada yang bisa memberikan mudharat dan manfaat pada hakikatnya kecuali Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Jadi hamba meyakini hal yang demikian dan menempatkan hatinya terhadapnya seperti berserah diri kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dalam urusan rezeki dan keselamatan dari bahaya, maka tawakkal adalah menyerahkan semua urusan

<sup>101</sup> Kusnadi, Muh Ikhsan dkk, "Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat)", *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8, No. 1, 2022, h. 59, DOI: <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/article/download/891/594/>

<sup>102</sup> 'Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq...*, h. 58

kepada Allah dan mempercayakannya kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* disertai melakukan urusan tersebut<sup>103</sup>.

#### 5) *Muraqabah* Terhadap Allah

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

والمراقبة لله وهي استدامة علم العبد باطلاع الرب عليه في جميع أحواله  
*Muraqabah* terhadap Allah adalah *istidamah* (menghadirkan secara terus menerus) rasa bahwa Allah mengetahui hamba dalam setiap keadaannya<sup>104</sup>.

Dalam kitab *al-Qoul Jaliy* Yaitu melanggengkan (Istidamah: menghadirkan secara terus menerus) rasa takut kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* di hati dengan sekira mengantarkannya untuk melaksanakan apa yang Allah wajibkan dan meninggalkan apa yang Allah haramkan.<sup>105</sup>

#### 6) Sabar

Dalam kitab *Sullam at- taufiq* disebutkan bahwa sabar ada 3 macam, yaitu:

والصبر على أداء ما أوجب الله وهو حبس النفس على مشقة أدائه والصبر عما حرم الله تعالى وهو حبس النفس على مشقة اجتنابه قال سليمان الجمل والصبر على ترك المعاصي طاعة اهـ. و الصبر على ما ابتلاك الله به من المصائب وهو حبس النفس عن الجزع وقال صاحب التعريفات وهو ترك الشكوى من ألم البلوى لغير الله اهـ. لقوله تعالى واصبر على ما أصابك إن ذلك من عزم الامور و عزم الامور محكمها متفنها و يكفي في فضل

<sup>103</sup> 'Abdullah al-Harariy, 'Umdah Ar-Raghib..., h. 339

<sup>104</sup> 'Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq*..., h. 58

<sup>105</sup> Muhammad bin Nazih ar-Rumthuniy, Muhammad bin 'Aliy al-Athrasiyiy, *Al-Qoul Jaliy Fi Halli*..., h. 85

الصبر خير الصالحين أنه صلى الله عليه وسلم قال ما أعطى أحد شيئاً هو خير له و  
أوسع من الصبر حكاه الشمس الرملي

Sabar dari melaksanakan apa yang Allah wajibkan yakni menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai untuk dikerjakan, Sabar dari sesuatu yang Allah haramkan yakni menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai untuk menjauhinya, Telah dinyatakan oleh Sulaiman al-Jamal bahwa sabar dari meninggalkan maksiat adalah sebuah keta'atan, Sabar terhadap bala' dan cobaan yang Allah berikan dari musibah-musibah yaitu menahan diri dari ketidak sabaran Penulis *At- ta'rifât* berkata: Yaitu tidak mengadu dari kesakitan/kepedihan musibah pada selain Allah, karena Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* berfirman:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk ‘*Azm al-Umur* (QS. Luqman :17). ‘*Azm al-Umur* adalah perkara-perkara baik yang diperintahkan untuk dikerjakan. Dan cukuplah sebagai fadhilah sabar apa yang datang dalam hadits *shahihain* bahwasanya nabi bersabda: tidak diberikan seseorang sesuatu yang lebih baik dan besar dari sabar, disebutkan oleh Al-Syam al-Ramliy<sup>106</sup>.

Dalam kitab *Al-Qoul Al-Jaliy* disebutkan bahwa sabar adalah menahan diri dan memaksanya atas sesuatu yang tidak disukai agar bisa menanggungnya atau atas sesuatu yang enak yang meninggalkannya. Sabar yang wajib ada tiga macam:pertama, Sabar dalam melaksanakan apa yang Allah wajibkan seperti shalat, kedua, bersabar dari apa yang Allah haramkan Seperti sabar dari melihat sesuatu yang Allah haramkan untuk dilihat, sabar dari perbuatan zina, dan ketiga,

<sup>106</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq...*, h. 59

bersabar atas bala' yang Allah ujikan yaitu atas musibah-musibah dan bala' dengan makna tidak memprotes Allah atau melanggar sesuatu yang diharamkan Allah disebabkan musibah-musibah tersebut<sup>107</sup>

### b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Sifat yang termasuk akhlak *mazmumah* adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *karimah*, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, *riya'*, dengki, bohong, menghasut, kikir, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, *qati'urrahim*, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam. Demikianlah antara lain macam-macam akhlak *karimah* dan *madzmumah*. Akhlak *karimah* memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sedangkan akhlak *madzmumah* merugikan diri sendiri dan orang lain<sup>108</sup>.

قال المؤلف رحمه الله تعالى :

ومن معاصي القلب الرياء بأعمال البر بكسر الباء أي الخير و الفضل وهو أي الرياء العمل لأجل الناس وقد نهى الله تعالى عن الرياء و سماه شركا في قوله تعالى فمن كان يرجوا لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا فسر الشرك هنا الرياء و فسر الرملي الرجاء هنا بالخوف والالعجب بطاعة الله في أنه يحبط ثوابها وهو أي العجب شهود العبادة صادرة من النفس غائبا عن المنة أي كونها من انعام الله عليه بها و مثل

<sup>107</sup> Muhammad bin Nazih ar-Rumthuniy, Muhammad bin 'Aliy al-Athraisyiy, *Al-Qoul Jaliy Fi Halli...*, h. 85-86

<sup>108</sup> Muh. Faiz Fawwaz Asir dan Aden Herawati, *Konsep Akhlak...*, 12 Mei 2024 dari situs: <https://osf.io/un7cr/download>

ذلك العجب بماله في أنه من معاصي القلب أو بنفسه وهو نظره إلى نفسه بين العز و الاستعظام ونظره إلى غيره بعين الاحتقار والذل والحقد وهو اضمار العداوة أي امساكها في القلب إذا عمل بمقتضاه و لم يكرهه بأن يتربص لفرصتها والحسد وهو كراهية النعمة للمسلم أي عنده و استئقها في القلب إذا لم يكرهه أو عمل بمقتضاه بأن يتمنى أن تتحول منه إليه أو يسلبها وقال عبد المعطي في شرح دلائل الخيرات و قد ورد أن الحسد يأكل الحسنان كما تأكل النار الحطب وفي بهجة الناظرين قد يحصل للحاسد خمس عقوبات غم لا ينقطع و مصيبة لا يؤجر عليها و مذمة لا يحمد بها و يغضب عليه الرب ويغلق عليه أبواب التوفيق انتهى

وسوء الظن بعباد الله الذين هم أهل الخير من المؤمنين بخلافه بالفساق منهم فلا اثم فيه في نحو ما يظهر منهم أفاده الجلال المحلي قال الله تعالى ياايها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن ان بعض الظن اثم

و من معاصي اللسان الكذب وهو الكلام بخلاف الواقع وهو من قبائح الذنوب وفواحش العيوب قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الكذب ياب من أبواب النفاق و قال عليه الصلاة والسلام الكذب ينقص الرزق و قال علي رضي الله عنه أعظم الخطايا عند الله اللسان الكذوب و قال أبو سعيد الخدري سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يدعو و يقول في دعائه اللهم طهر قلبي من النفاق و فرجي من الزنا و لساني من الكذب ذكر ذلك الغزالي و قال الفشني الكذب كله اثم الا ما نفع به مسلما أو دفع به عن دين انتهى

ومن معاصي الفرج الاستمناء بالنون وبالمد أي تعمد انزال المني بيد غير الحليلة أي الزوجة أو الأمة أما هو بهما فجائز

معاصي البدن عقوق الوالدين وهو يتأذيان به قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من عق والدیه فقد عصى الله و رسوله و قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سب والديه

نزل على جسمه جمر بعدد كل قطرة نزلت من السماء إلى الأرض ذكر ذلك أبو الليث  
في الجواهر

Penulis kitab semoga Allâh merahmatinya berkata: Diantara maksiat hati adalah riya' riya' adalah beramal keta'atan untuk pujian manusia dan sungguh telah Allah larang perbuatan riya' dan menamainya Syirkkan seperti dalam firman-Nya Artinya: *"Barangsiapa yang menginginkan pahala dari Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ, maka beramal-lah dengan amal shalih dan jangan menyekutukan dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada-Nya."* Penafsiran kata *asy-syirk* di dalam ayat ini adalah riya' dan Syaikh Ramliy menafsirkan kata *raja'* dalam ayat ini adalah takut kepada Allah. Dan riya' ini menghapus pahala dari amalan kebaikan yang disertai dengannya, 'Ujub dengan amal keta'atan kepada Allah bahwa ia bisa menghapus pahalanya (amal keta'atan) dan 'ujub adalah memandang bahwa ibadah itu muncul dari dirinya dengan melupakan bahwa itu adalah karunia dari Allah yakni karunia itu termasuk dari nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan sama halnya juga 'ujub dengan hartanya itu adalah diantara maksiat hati atau ia 'ujub dengan dirinya yaitu ia memandang ke dirinya sendiri dengan pandangan kemuliaan dan keagungan serta melihat orang lain dengan pandangan yang rendah dan hina., Dengki adalah menyimpan permusuhan yaitu menahannya didalam hati, apabila ia melakukannya sesuai yang ada didalam prasangkanya dan tidak membencinya, dengan menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya, Iri adalah membenci nikmat yang ada pada seorang muslim dan terasa berat baginya nikmat tersebut di hati, apabila ia tidak membencinya atau ia melakukan sesuai yang ada dalam prasangkanya dengan mengandaikan bahwa nikmat tersebut bergeser darinya

kemudian kepadanya atau ia merampas nikmat tersebut. Dan telah dinyatakan oleh ‘Abdul Mu’thiy dalam *syarah Dalail al-Khairat*: Dan sungguh telah *warid* bahwa hasad itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api membakar kayu bakar dan disebutkan dalam Bahjatun an-Nazhirin: sungguh bagi pelaku iri akan memperoleh lima sanksi yaitu, gundah yang tidak terputus, Celaan yang tidak ada pujian terhadapnya, Murka Allah keatasnya dan tertutup atasnya pintu-pintu Taufiq, erburuk sangka kepada orang-orang yang mereka adalah dari orang yang baik dari kalangan orang mukmin berbeda halnya dengan orang-orang yang fasiq diantara mereka maka tidak ada dosa berburuk sangka seumpama keburukan yang tampak dari mereka, faidah ini telah di sebutkan oleh Al-Jalal al-Mahalliy, Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ berfirman artinya:“*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa*”,

Diantara maksiat lisan yaitu berbohong adalah perkataan yang menyalahi sesuatu yang terjadi sebenarnya, dia adalah diantara dosa yang sangat jelek dan diantara cacat yang paling jelek, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* bersabda *Sesungguhnya dusta ini adalah pintu diantara pintu-pintu kemunafikan, berdusta itu mengurangi rezeki*, dan Sayyidina ‘Aliy berkata:*Diantara dosa yang paling banyak menurut Allah adalah ucapan lisan yang dusta*, dan Abu Sa’id al-Khudriy berkata: aku mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* beliau berdoa dan mengatakan dalam doanya:*ya Allah sucikanlah hati ku dari kenifakan dan sucikanlah farjiku dari zina dan lisan dari dusta*, hal itu telah disebutkan oleh Al-Ghazaliy dan berkata al-Fasya berbohong itu semuanya adalah dosa kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi muslim atau dia berbohong bermanfaat untuk membela agama,

Diantara maksiat Farji adalah Istimna', dengan huruf *nun* dan *madd* bermakna mengeluarkan mani secara sengaja dengan tangan orang yang tidak halal, halal baginya isteri atau budak perempuan maska keduanya ini boleh baginya,

Diantara maksiat badan yaitu durhaka kepada kedua orang tua adalah kedua orang tua merasa tersakiti dengan perbuatan tersebut, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Barang siapa yang durhaka kepada kedua orang tua maka ia telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya"*, dan *"Barang siapa yang mencaci kedua orang tuanya maka akan turun kepadanya bara api dengan jumlah setiap tetesan air hujan yang turun dari langit kebumi disebutkan oleh Abu al-Laits dalam kitabnya al-Jawahir"*.

Dari penggalan perkataan syaikh Abdullah bin husain bin thahir al-Ba'alawiyy di atas, ada beberapa nilai-nilai akhlak tercela yang telah penulis pilih yang termasuk wajib ditinggalkan oleh seorang muslim, diantaranya: 3

#### 1) Riya' Dengan Amal Keta'atan

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

الرياء بأعمال البر بكسر الباء أي الخير و الفضل وهو أي الرياء العمل لأجل الناس وقد  
 نهى الله تعالى عن الرياء و سماه شركا في قوله تعالى فمن كان يرجوا لقاء ربه فليعمل  
 عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا فسر الشرك هنا الرياء و فسر الرمي الرجاء هنا  
 بالخوف

Riya' adalah beramal keta'atan untuk pujian manusia dan sungguh telah

Allah larang perbuatan riya' dan menamainya *Syirkan* seperti dalam firman-

Nya:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: "Barangsiapa yang menginginkan pahala dari Allah Ta'ala, maka beramal-lah dengan amal shalih dan jangan menyekutukan dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepadaNya." (Q.S. Al-Kahf: 110).

Penafsiran kata *asy-syirk* di dalam ayat ini adalah riya' dan Syaikh Ramliy menafsirkan kata *riya'* dalam ayat ini adalah takut kepada Allah. Dan *riya'* ini menghapus pahala dari amalan kebaikan yang disertai dengannya<sup>109</sup>.

## 2) 'Ujub Dengan Amal Keta'atan Kepada Allah

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

العجب بطاعة الله في أنه يحبط ثوابها وهو أي العجب شهود العبادة صادرة من النفس غائبا عن المنة أي كونها من انعام الله عليه بها و مثل ذلك العجب بماله في أنه من معاصي القلب أو بنفسه وهو نظره إلى نفسه بين العز و الاستعظام ونظره إلى غيره بعين الاحتقار والذل

'Ujub dengan amal keta'atan kepada Allah bahwa ia bisa menghapus pahalanya (amal keta'atan) dan 'ujub adalah memandang bahwa ibadah itu muncul dari dirinya dengan melupakan bahwa itu adalah karunia dari Allah yakni karunia itu termasuk dari nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan sama halnya juga 'ujub dengan hartanya itu adalah diantara maksiat hati atau ia 'ujub dengan dirinya yaitu ia memandang ke dirinya sendiri dengan pandangan kemuliaan dan keagungan serta melihat orang lain dengan pandangan yang rendah dan hina.<sup>110</sup>

## 3) Dengki

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

<sup>109</sup> 'Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq*..., h. 63

<sup>110</sup> 'Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq*..., h. 63

والحقد وهو اضمار العداوة أي امساكها في القلب إذا عمل بمقتضاه ولم يكرهه بأن  
يتربص لفرصتها

Dengki adalah menyimpan permusuhan yaitu menahannya di dalam hati, apabila ia melakukannya sesuai yang ada didalam prasangkanya dan tidak membencinya, dengan menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya.<sup>111</sup>

Dalam kitab ‘Umdah bahwa diantara maksiat hati adalah *al-Hiqd* yaitu dengki *al-Hiqd* adalah bentuk masdar dari *haqada-yahqidu* yaitu menyimpan permusuhan pada seorang muslim disertai bertekad dihati untuk melakukan sesuai yang ada didalam perasaannya atau dengan perkataan, perbuatan, maka jika ia tidak melakukan sesuai yang ada didalam perasaannya itu maka itu bukanlah maksiat.<sup>112</sup>

#### 4) Iri/hasad

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

والحسد وهو كراهية النعمة للمسلم أي عنده و استئقاها في القلب إذا لم يكرهه أو عمل بمقتضاه بأن يتمنى أن تتحول منه إليه أو يسلبها وقال عبد المعطي في شرح دلائل الخيرات وقد ورد أن الحسد يأكل الحسنان كما تأكل النار الحطب وفي بهجة الناظرين قد يحصل للحاسد خمس عقوبات غم لا ينقطع و مصيبة لا يؤجر عليها و مذمة لا يحمد بها و يغضب عليه الرب ويغلق عليه أبواب التوفيق انتهى

Iri adalah membenci nikmat yang ada pada seorang muslim dan terasa berat baginya nikmat tersebut di hati, apabila ia tidak membencinya atau ia melakukan sesuai yang ada dalam prasangkanya dengan mengandaikan bahwa nikmat tersebut bergeser darinya kemudian kepadanya atau ia merampas nikmat tersebut. Dan telah

<sup>111</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq*..., h. 64

<sup>112</sup> ‘Abdullah al-Harariy, *‘Umdah Ar-Raghib*..., h. 347

di nyatakan oleh ‘Abdul Mu’thiy dalam syarah Dalail al-Khairat: Dan sungguh telah *warid* bahwa hasad itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api membakar kayu bakar dan disebutkan dalam Bahjatun an-Nazhirin: sungguh bagi pelaku iri akan memperoleh lima sanksi yaitu, gundah yang tidak terputus, Celaan yang tidak ada pujian terhadapnya, Murka Allah keatasnya dan tertutup atasnya pintu-pintu Taufiq.<sup>113</sup>

#### 5) Buruk Sangka Terhadap Orang Lain

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

وسوء الظن بعباد الله الذين هم أهل الخير من المؤمنين بخلافه بالفساق منهم فلا اثم فيه في نحو ما يظهر منهم أفاده الجلال المحلي قال الله تعالى ياايها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن ان بعض الظن اثم

Berburuk sangka kepada orang-orang yang mereka adalah dari orang yang baik dari kalangan orang mukmin berbeda halnya dengan orang-orang yang fasiq diantara mereka maka tidak ada dosa berburuk sangka seumpama keburukan yang tampak dari mereka, faidah ini telah di sebutkan oleh Al-Jalal al-Mahalliy, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari berprasangka, karena sebagian prasangka itu dosa.* (Qs. Al-Hujurat:12).<sup>114</sup>

#### 6) Berbohong

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

<sup>113</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq*..., h. 64

<sup>114</sup> ‘Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq*..., h. 64

والكذب وهو الكلام بخلاف الواقع وهو من قبائح الذنوب وفواحش العيوب قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الكذب ياب من أبواب النفاق و قال عليه الصلاة والسلام الكذب ينقص الرزق وقال علي رضي الله عنه أعظم الخطايا عند الله اللسان الكذوب و قال أبو سعيد الخدري سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يدعو و يقول في دعائه اللهم طهر قلبي من النفاق و فرجي من الزنا و لساني من الكذب ذكر ذلك الغزالي و قال الفشني الكذب كله إثم الا ما نفع به مسلما أو دفع به عن دين انتهى.

Berbohong adalah perkataan yang menyalahi sesuatu yang terjadi sebenarnya, dia adalah diantara dosa yang sangat jelek dan diantara cacat yang paling jelek, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* bersabda: *Sesungguhnya dusta ini adalah pintu diantara pintu-pintu kemunafikan, berdusta itu mengurangi rezeki, dan Sayyidina 'Aliy berkata: Diantara dosa yang paling banyak menurut Allah adalah ucapan lisan yang dusta, dan Abu Sa'id al-Khudriy berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi Wasallam beliau berdoa dan mengatakan dalam doanya: ya Allah sucikanlah hati ku dari kenifakan dan sucikanlah farjiku dari zina dan lisan dari dusta, hal itu telah disebutkan oleh Al-Ghazaliy dan berkata al-Fasya berbohong itu semuanya adalah dosa kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi muslim atau dia berbohong bermanfaat untuk membela agama<sup>115</sup>.*

- 7) Istimna' yaitu mengeluarkan mani dengan tangannya atau dengan tangan orang yang tidak halal baginya

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

الاستمناء بالنون وبالمد أي تعمد انزال المني بيد غير الحليلة أي الزوجة أو الأمة أما هو  
بهما فجائز

Istimna', dengan huruf *nun* dan *madd* bermakna mengeluarkan mani secara sengaja dengan tangan orang yang tidak halal, halal baginya isteri atau budak perempuan maka keduanya ini boleh baginya<sup>116</sup>.

Didalam kitab 'Umdah disebutkan bahwa istimna' adalah mengeluarkan mani dengan tangan yang tidak halal baginya selain isteri dan budak perempuannya atau semisalnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 110:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ  
فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya: “Mereka ( orang-orang yang beruntung ) adalah orang-orang yang menjaga kemaluan mereka . Kecuali kepada pasangan atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barang siapa mencari di balik itu, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas”.

Adapun dalil pengharaman akan istimna' adalah pada ayat yang telah disebutkan yaitu pada kalimat فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ yang maknanya adalah:“ maka merekalah orang-orang yang melampaui batas<sup>117</sup>

#### 8) Durhaka kepada kedua orang tua

Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan:

عقوق الوالدين وهو يتأذيان به قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من عقى والديه فقد عصى الله ورسوله وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سب والديه نزل على جسمه جمر بعدد كل قشرة نزلت من السماء إلى الأرض ذكر ذلك أبو الليث في الجواهر

<sup>116</sup> 'Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq*..., h. 77

<sup>117</sup> 'Abdullah al-Harariy, *'Umdah Ar-Raghib*..., h. 411

Durhaka kepada kedua orang tua adalah kedua orang tua merasa tersakiti dengan perbuatan tersebut, Rasulullah bersabda yang artinya:”*Barang siapa yang durhaka kepada kedua orang tua maka ia telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya*”, dan “*Barang siapa yang mencaci kedua orang tuanya maka akan turun kepadanya bara api dengan jumlah setiap tetesan air hujan yang turun dari langit kebumi disebutkan oleh Abu al-Laits dalam kitabnya al-Jawahir*”<sup>118</sup>

Dalam kitab *Al-Qoul al-Jaliy* disebutkan bahwa durhaka kepada kedua orang tua atau salah satu dari keduanya dengan menyakiti keduanya itu dengan sesuatu yang tidak ringan pada umumnya.<sup>119</sup>

### C. ANALISIS

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Sullam At-Taufiq* diantaranya adalah:

#### 1. Nilai Akhlak Terpuji

Ada beberapa nilai akhlak terpuji dalam kitab *Sullam At-Taufiq* yaitu sebagai berikut:

- a. Beriman Kepada Allah segala hal yang berasal dari Allah dan beriman kepada Rasulullah segala hal yang berasal dari Rasulullah dan Membenarkannya.
- b. Ikhlas
- c. Tawakkal Kepada Allah
- d. Muraqabah Terhadap Allah

<sup>118</sup> Abdullah bin Husain, *Sullam At-Taufiq...*, h. 79

<sup>119</sup> Muhammad bin Nazih ar-Rumthuniy, Muhammad bin ‘Aliy al-Athraisyiy, *Al-Qoul Jaliy Fi Halli...*, h. 85-86

- e. Sabar
- f. Menyesal Atas Perbuatan Maksiat

## 2. Nilai Akhlak Tercela

Ada beberapa nilai akhlak tercela dalam kitab *Sullam At-Taufiq* yaitu sebagai berikut:

- a. Riya' Dengan Amal Keta'atan
- b. 'Ujub Dengan Amal Keta'atan Kepada Allah
- c. Dengki
- d. Iri/hasad
- e. Buruk Sangka Terhadap Orang Lain
- f. Berbohong
- g. Istimna' Yaitu Mengeluarkan Mani Dengan Tangannya Atau Dengan Tangan Orang Yang Tidak Halal Baginya
- h. Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kitab *Sullam At-Taufiq* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat penting dalam membentuk karakter Muslim, Nilai-nilai tersebut antara lain:

### 1) Nilai Keimanan

Kitab *Sullam At-Taufiq* menekankan pentingnya keimanan dalam membentuk karakter muslim. Keimanan yang kuat akan membentuk akhlak yang baik dan mencegah akhlak yang buruk, seperti di bagian nilai akhlak terpuji

pada beriman kepada Allah dan Rasulullah dan muraqabah terhadap Allah maka dengan seseorang mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut maka akan menjadikan pribadi yang senantiasa tertanam didalam hati rasa takut kepada Allah dan merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga ketika ada niatan untuk berbuat maksiat maka akan cepat mengingat Allah dan merasa takut kan siksa Allah

## 2) Nilai Keikhlasan

Kitab *Sullam At-Taufiq* menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah. Ibadah yang dilakukan karena keikhlasan kepada Allah maka akan mendapatkan pahala. Disebutkan dalam kitab *Sullam At-Taufiq* pada bagian ikhlas, ikhlas yaitu melaksanakan keta'atan hanya karena Allah semata yaitu memurnikan niat dari pada pujian orang atau karena pandangan penghormatan dari orang lain. Ketika seseorang telah mengetahui dan mengamalkan nilai akhlak berupa ikhlas maka hatinya akan senantiasa bisa mengatur ketika akan melakukan keta'atan maka disinilah akan muncul didalam diri ringan untuk beribadah dan terasa manisnya ibadah serta terhindar dari akhlak tercela riya' yaitu senantiasa ingin mendapatkan pujian dari manusia.

## 3) Nilai Kejujuran

Kitab *Sullam At-Taufiq* menekankan penting nya kejujuran dalam perkataan. Dalam kitab *sullam at-Taufiq* pada bagian Akhlak tercela disebutkan bahwa berbohong adalah berbicara yang tidak sesuai dengan kenyataan, adapun ketika seseorang menerapkan akhlak jujur maka akan membantu seseorang untuk membangun kepercayaan karena dipercayai perkataannya, juga

ketika seseorang menerapkan akhlak terpuji jujur ini maka akan ia menjadi pribadi yang disukai oleh orang lain terlebih lagi dalam menitipkan sesuatu kepadanya.

#### 4) Nilai Kesabaran

Kitab *Sullam At-Taufiq* menekankan pentingnya kesabaran dalam membentuk karakter muslim. Kesabaran akan membentuk akhlak yang sabar dan mencegah akhlak yang tercela, seperti dibagian nilai akhlak terpuji pada sabar, yaitu sabar adalah menahan diri dan memaksanya atas sesuatu yang tidak disukai agar bisa menanggungnya atau atas sesuatu yang enak untuk meninggalkannya. Disebutkan dalam kitab *Sullam At-Taufiq* bahwa sabar itu ada tiga macam, pertama, Sabar dalam melaksanakan kewajiban. Kedua, sabar dalam menajauhi perkara yang diharamkan oleh Allah. Ketiga, sabar atas bala' dan cobaan. Ketika seseorang mengamalkan sabar baik dalam melaksanakan keta'atan, menjauhi kemaksiatan dan sabar atas bala' dan cobaan maka akan muncul akhlak yang terpuji dalam dirinya berupa ketakwaan kepada Allah, berlapang dada serta akan mudah untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan cobaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba'alawiy Penulis Kitab *Sullam at-Taufiq* bernama Al-'Allamah Syekh 'Abdullah bin Al-Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba' alawi Al-Hadhrami adalah seorang ulama yang dikenal sebagai ahli ilmu fiqih yang bermadzhab Syafi'i dan sekaligus ahli ilmu nahwu. Beliau dilahirkan di Tarim, Hadhramaut, Yaman pada tahun 1191-1272 H atau bertepatan dengan tahun 1778–1855 M. Beliau pernah mukim beberapa tahun di Mekah dan Madinah dan belajar kepada beberapa ulama yang masyhur disana. Setelah beberapa tahun di mekah dan Madinah beliau kembali ke negaranya dan bermukim di Masilah, satu daerah yang terletak disebelah selatan kota tarim. Setelah kembali ke negaranya, beliau mengabdikan dirinya untuk memberikan ceramah dan mengajarkan ilmu–ilmu agama dan mengisi waktu– waktunya untuk beribadah.

Dan diantara karya-karya beliau: *Sullam at-Taufiq*, *Miftâhu al-I'râb*, *Al-Washiyyatu al-Kubrô*, *Tadzkiru an-Nafsi Wa al-Ikhwân bi âyatin minal Qur`ân wa Aḥâdîts Sayyidi Waladi 'adnân*, *Rosâil wa Washôyâ wa Farôid wa Fawâid min Fathî Jamîl al-Awaid*, *Majmû'ah al-'Azhîm*.

Serta diantara nasihat dan akhlak mulia yang beliau miliki yaitu: Telah berkata muridnya yaitu *al-Habîb* Idrûs bin 'Umar tentangnya:

beliau ini imamnya para *al-murîdîn*, guru para *as-Sâlikin*, Ahli hadits di masanya dan waktu-waktu nya dihabiskan untuk keta'atan dan beribadah kepada tuhannya. Juga berkata muridnya yaitu *al-Habîb* 'Idrûs bin 'Umar tentangnya bahwasanya 'Abdullâh bin Husain *\_semoga Allâh merahnatinya\_* setiap hari membaca لا إله إلا الله sebanyak 25.000 kali, يا الله

sebanyak 25.000 kali dan membaca sholawat keatas Nabi *Shollâllahu 'Alaihi Wasallam* sebanyak 25.000 kali serta beliau mandi dan memakai wangi-wangian ketika hendak melaksanakan setiap shalat fardhu.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *sullam At-Taufiq* karya syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir al-Ba'alawi adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Terpuji

1) Ikhlas, Dalam kitab *Sullam at-Taufiq* di sebutkan bahwa makna Ikhlas adalah membersihkan hati dari riya'.

2) Tawakkal kepada Allah, Dalam kitab *Sullam at-Taufiq* disebutkan tawakkal adalah seperti yang telah dinyatakan ar-Ramliy: dan hakikat tawakkal yaitu meninggalkan berserah diri kepada selain Allah.

3) Muraqabah terhadap Allah, Dalam kitab *Sullam at-Taufiq* muraqabah terhadap Allah adalah istidamah (menghadirkan secara terus menerus) rasa bahwa Allah mengetahui hamba dalam setiap keadaannya.

4) Sabar, Dalam kitab *Sullam at- taufiq* disebutkan bahwa sabar ada 3 macam, yaitu: 1. Sabar dari melaksanakan apa yang Allah wajibkan yakni menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai untuk dikerjakan, 2. Sabar dari sesuatu yang Allah haramkan yakni menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai untuk menjauhinya, Telah dinyatakan oleh Sulaiman al-Jamal bahwa sabar dari meninggalkan maksiat adalah sebuah keta'atan, 3. Sabar terhadap bala' dan cobaan yang Allah berikan dari musibah-musibah yaitu menahan diri dari ketidak sabaran.

5) Menyesal Atas Perbuatan Maksiat, Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan menyesal atas perbuatan maksiat adalah bahwa ia bersedih hati keatas maksiat yang telah dilakukan dan berharap agar tidak terjatuh kepadanya.

b. Akhlak Tercela

1) Riya' dengan amal keta'atan, dalam kitab *Sullam At-Taufiq* Riya' dengan amal kebaikan adalah beramal karena manusia dan sungguh telah Allah larang perbuatan riya' dan menamainya suatu keburukan.

2) 'Ujub dengan amal keta'atan kepada Allah, Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan 'Ujub dengan amal keta'atan kepada Allah bisa menghapus pahalanya dan 'ujub itu sendiri adalah memandang bahwa ibadah itu muncul dari dirinya dengan melupakan bahwa itu adalah karunia dari Allah dan semacam itu juga 'ujub dengan

hartanya itu adalah maksiat hati atau ia 'ujub dengan dirinya yaitu ia memandang ke dirinya sendiri dengan pandangan kemuliaan dan keagungan serta melihat orang lain dengan pandangan yang rendah dan hina.

- 3) Dengki, Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* dengki adalah menyimpan permusuhan yaitu menahannya didalam hati apabila ia melakukannya sesuai yang ada didalam prasangkanya dan tidak membencinya, dengan menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya.
- 4) Iri, dalam kitab *Sullam At-Taufiq* Iri adalah membenci nikmat yang ada pada seorang muslim dan terasa berat baginya nikmat tersebut di hati apabila ia tidak membencinya atau ia melakukan sesuai yang ada dalam prasangkanya dengan berharap bahwa nikmat tersebut bergeser darinya kemudian kepadanya atau ia merampas nikmat tersebut.
- 5) Buruk Sangka Terhadap Orang Lain, dalam kitab *Sullam At-Taufiq* disebutkan bahwa berburuk sangka kepada orang-orang yang mereka adalah dari orang yang baik dari kalangan orang mukmin, berbeda halnya dengan orang-orang yang fasiq diantara mereka maka tidak ada dosa padanya pada semacam sesuatu keburukan yang tampak dari mereka
- 6) Berbohong, dalam kitab *Sullam At-Taufiq* berbohong adalah perkataan yang menyalahi sesuatu yang terjadi sebenarnya, dia

adalah diantara dosa yang sangat jelek dan diantara cacat yang paling jelek.

7) *Istimna'*, dalam kitab *Sullam At-Taufiq* *istimna'* yaitu dengan huruf *nun* dan *madd* bermakna mengeluarkan mani dengan tangan orang yang tidak halal.

8) Durhaka kepada kedua orang tua, Dalam kitab *Sullam At-Taufiq* bahwa durhaka kepada kedua orang tua adalah kedua orang tua merasa tersakiti dengan perbuatan tersebut, Rasulullah bersabda yang artinya *Barang siapa yang durhaka kepada kedua orang tua maka ia telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya*”, dan *“Barang siapa yang mencaci kedua orang tuanya maka akan turun kepadanya bara api dengan jumlah setiap tetesan air hujan yang turun dari langit kebumi disebutkan oleh Abu al-Laits dalam kitabnya al-Jawahir”*.

## **B. Saran**

Akhlak adalah sesuatu yang mencerminkan bahwa seorang muslim itu hatinya bersih dari penyakit-penyakit hati sehingga memunculkan akhlak yang mulia dari dalam diri. Maka seharusnya penanaman nilai akhlak dalam diri seorang muslim hendaknya di laksanakan sejak kecil dengan cara terus-menerus, sehingga terwujudnya penerapan nilai-nilai akhlak yang mulia di dalam kehidupan. Dan dengan selesainya skripsi ini serta berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam

kitab *Sullam at-Taufiq*, berikut adalah beberapa saran yang bisa diberikan diantaranya adalah:

1. Bagi pendidik, dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* maka seorang pendidik dapat mengamalkannya dan menjadi seorang pendidik yang memiliki akhlak yang mulia, profesional, berwibawa. Sehingga dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dan benar-benar ikhlas dalam mengajari ilmu pengetahuan kepada para peserta didik untuk mereka amalkan sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
2. Untuk peneliti lain dan terkhusus mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam yang ingin melakukan penelitian sejenis maka penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *sullam at-Taufiq*
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *sullam at-Taufiq* dan dapat dijadikan pedoman untuk membangun akhlak yang terpuji dalam diri dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin Husain, 2010, *Sullam At-Taufiq Ila Mahabbatillah ‘Ala At-Tahqiq*, Cet. I, (Al-haramain: Al-haramain jaya Indonesia)
- ‘Abdullah bin Husain, 2013, *Sullam At-Taufiq Ila Mahabbatillah ‘Ala At-Tahqiq*, Cet. I, (Beirut:Sibtu Al-Jilaniy)
- ‘Abdullah al-Harariy, 2015, *‘Umdah Ar-Raghib Fi Mukhtashar Bughyah At-Thalib*, (Beirut-Lebanon;Serikat Darul Masyari’)
- ‘Abdullah bin Husain, 2008, *Majmu’ Al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir Ba’alawiyy*, Cet. I, (Bairut-Libanon: Daarul-Haawiyy)
- ‘Abdullah bin Husain, 2008 *Majmu’ al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir Ba’alawiyy*, Cet. I, (Bairut-Libanon: Daarul-Haawiyy)
- A. Imelda, 2023, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 227–247, 2017. DOI: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/download/8533/4299>
- A. Maulida, 2023, “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat,” *kasi Islam. Jurnal Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 4, DOI: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/download/8533/4299>
- A.M.Irfan Taufan Asfar, 2023, Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif), t.t. dari situs:[https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/330337822\\_ANALISIS\\_NARATIF\\_ANALISIS\\_KONTEN\\_DAN\\_ANALISIS\\_SEMIOTIK\\_Penelitian\\_Kualitatif/links/5c39a386458515a4c71fe1f2/ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/330337822_ANALISIS_NARATIF_ANALISIS_KONTEN_DAN_ANALISIS_SEMIOTIK_Penelitian_Kualitatif/links/5c39a386458515a4c71fe1f2/ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif.pdf). h. 5-10.
- Ai Nurul Nurohmah dan Dini Anggraeni Dewi, 2021, “Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila”, *Journal of Education*,

- Psychology and Counseling*, Vol. 3, No. 1, h. 123.  
DOI:<https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1305>.
- Ali Abdul Halim Mahmud, 2013, “*Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin*”, (Solo: Media Insani, DOI: <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>)
- Armin Nurhartanto, 2015, “Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, h. 164-165, DOI: <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1851>.
- Azizah, 2023, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif,” *Jurnal BK UNESA*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, DOI: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/download/8533/4299>
- Defindo Efendi, 2015, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Padang: Universitas Negeri Padang)
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa)
- H. Ardial, 2014, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Herian Puspitawati dan Tin Herawati, 2018, *Metode penelitian Keluarga*, Cet. I, (Bogor: IPB Press)
- Ibrahim Bafadhol, 2017, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspekti Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 6 No. 12, h. 46, DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>,
- Imam Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhâri, 1987, *shahih al-bukhari*, Cet.III, (Daar ibn katsir: al-yamamah-beirut)
- Imam Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhâri, 1987, *shahih al-bukhari*, Cet.III, (Daar ibn katsir: al-yamamah-beirut, No. 5688, h. 2245.
- Imam Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhâri, 2020, *shahih al-bukhari*, Cet. I, Juz. 1, (Daru Tuqi An-Najah) Kusnadi,

- Karimah, 2020, “Konsep Pendidikan Ubudiyah dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba‘alawi”, *Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, h. 151, DOI: <http://dx.doi.org/10.28944/maharot.v4i2.464>,
- Khotimatus Sholikhah, 2009, “Nilai-nilai Pendidikan Pada QS. AL-An’am Ayat 151 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di sekolah”, *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 8, No. 2, h. 154. DOI: <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2868>.
- Luqman Hakim, 2022, “Menguatkan Iman Kepada Allah Ta’ala Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam”, *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 3, No. 3, h. 95, DOI: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/750/563>.  
Dikutip dari al-Qaḥṭāni, *Al-Muslim Fī Ḍau’ al-Kitāb Wa as-Sunnah*.
- Mahmud Ahmad Mustafa, 2012, *Dahsyatnya Ikhlas*, (t.t; Medpress Digital)
- Mariah Ulfa, 2017, “Nilai–Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf, Alaihis Salam”.
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter islam*, ( Jakarta: Amzah,)
- Mestika Zed, 2014, *Metode penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)
- Muh Ikhsan dkk, 2022, “Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat)”, *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8, No. 1, h. 59, DOI: <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/article/download/891/594/>
- Muh. Faiz Fawwaz Asir dan Aden Herawati, 2024, Konsep Akhlak Dalam Islam, t.t, dari situs: <https://osf.io/un7cr/download>
- Muhaemin dan Bulu’k, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Palopo: Read Institute Press)
- Muhammad bin Nazih ar-Rumthuniy, Muhammad bin ‘Aliy al-Athrasyiy, 2011, *Al-Qoul Jaliy Fi Halli Al-Fazh Mukhtashar ‘Abdullah al-Harariy*, (Beirut-Lebanon;Serikat Darul Masyari’)

- Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, Devy Habibi Muhammad, 2021, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Dan Relevansinya”, *Jurnal Penelitian Iptek*, Vol. 6, No. 1, h. 88, DOI: [http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/view/5253/3259](http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/5253/3259)
- Nur Rofiqoh, 2020, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer”.
- Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, Amrini Shofiyani, 2023, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, h. 195, DOI: <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/download/957/485>.
- Oiwan Gesmi dan Yun Hendri, 2018, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia)
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989*, Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 Pasal 4, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 No. 6.
- Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I, (Banjarmasin: Antasari Press)
- Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Cet. I, (Medan: LPPPI)
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, Mohammad Adnan Latief, 2020, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. I, (Yogyakarta: Erhaka Utama)
- Rulam Ahmadi, 2011, *Pengantar Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media)
- Salim dan Syahrur, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 5, (Bandung: Citapustaka Media)
- Samsul Munir Amin, 2016, *Ilmu Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: AMZAH)

- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Sutarjo Adisusilo, 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada)
- Suwito, 2013 “*Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*”, (Yogyakarta: Belukar, DOI:<https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>)
- Syarifah Habibah, 2015, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, h. 74, DOI: <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.
- Syekh ‘Abdullah Bin Husain, 2010, *Sullam At-Taufiq ila mahabbatillah ‘Ala At-tahqiq*, Cet. I, (Al-haramain: Al-haramain jaya Indonesia)
- Winarno, 2009, *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1

### Surat keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tentang pengangkatan pembimbing

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
NOMOR: B-3502/Un.08/FTK/Kp.07.6/03/2025

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**  
**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;

b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;

10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;

11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

**Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

**Menetapkan KESATU** : Menunjuk Saudara:  
Dr. Hasan Basri, M.A

**MEMUTUSKAN**

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Azhari

NIM : 210201024

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Sullam Al-Taufiq Karya Syaikh 'Abdullah bin Husain bin Thahir Al-Ba'alawi

**KEDUA** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

**KETIGA** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2. 423925/2024 Tanggal 24 November 2023 Tahun Anggaran 2024

**KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

**KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 3 Maret 2025  
Dekan,

  
Sahat Muluk

**Tembusan**

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
8. Mahasiswa yang bersangkutan



*Lampiran 2*

Surat Izin mengadakan penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2523/Un.08/FTK.1/TL.00/2/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210201024

Nama : AZHARI

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : TERATAI V GUNTUNG

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB SULLĀM AT-TAUFIQ KARYA SYAIKH 'ABDULLAH BIN HUSAIN BIN THAHIR AL-BA'ALAWIYY*

Banda Aceh, 24 Februari 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 31 Maret 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran 3

Surat telah melakukan penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**UPT. PERPUSTAKAAN**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon : 0951-7552021, 7551857 Fax: 0951 - 7552922  
 Situs: www.ar-raniry.ac.id e-mail: library@ar-raniry.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 16/Un.08/UPT.1/PP.00.9/04/2025

Kepala UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry menerangkan bahwa :

Nama/NIM	: Azhari/ 210201024
Semester/Jurusan	: 8 (delapan)/ Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Teratai v Guntung
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh 'Abdullah Bin Husain Bin Thahir Al-Ba'alawiyy

Telah melakukan penelitian di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry mulai dari tanggal 24 s/d 28 April 2025.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 28 April 2025



**Suherman, S.Ag., S.IP., M.Ec**  
**NIP. 196912251998031003**

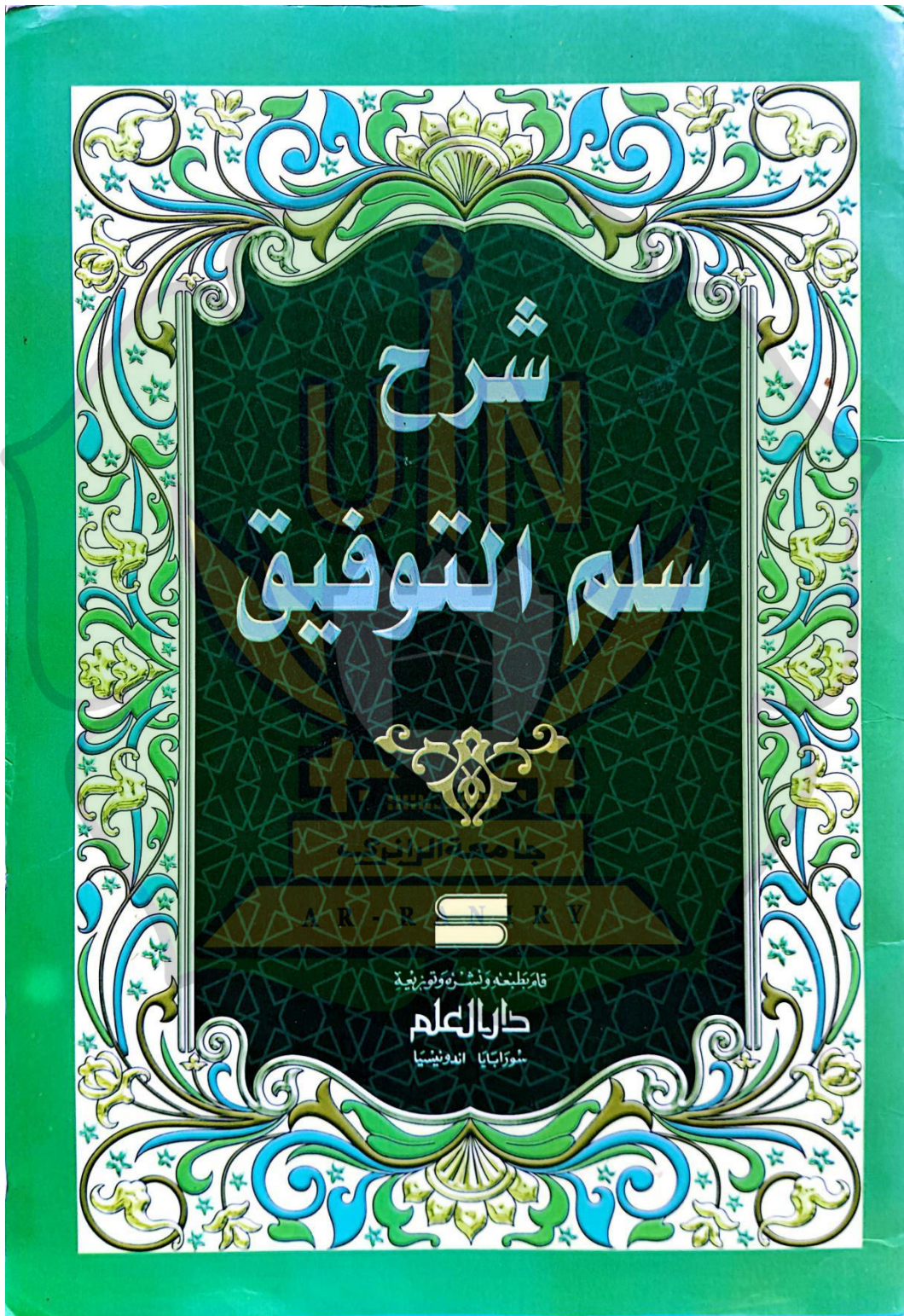
*Empati Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri*






Lampiran 4

Kitab Sullam At-Taufiq



خشاش الارض والخشاش الحشرات أفاد ذلك الحصين والرملى والشرقاوى (و) يجب أن (لا يضربهم  
بغير حق) بأن يضرب العبيد والبهائم بغير ذنب أو ضربهم به في الوجه فان ضرب الوجه حرام مطلقا  
سواء للآدمى أو للبهيمة قال عليه السلام إذا ضرب أحدكم فليجنب الوجه رواه البخارى وغيره (ويجب  
على الزوجة طاعته) أى الزوج (في نفسها) في الوطء والاستمتاع (الا ما لا يحل) كالوطء في حال  
الحيض والنفاس وفي الدبر فلا تجب الطاعة في ذلك بل يحرم عليها تمكينه من نفسها فيه لأنه حينئذ اعانة  
على المعصية فلا يسمى منعها لذلك نشوزا وكذا المنع لعذر كعبالة ولو كانت بالنسبة لها فقط بحيث  
لا تحمله الزوجة وكمرض بما يضرب معه الوطء (فرع) ليس من النشوز الشتم وبذاءة اللسان لكنها تأثم  
بأبذاله وتستحق التأديب فيؤد بها الزوج بنفسه ولا يرفع الامر الى القاضى لأن في رفعه اليه مشقة  
وعارا وتأكيد الاستمتاع فيما بعد وتوحيشا للقلوب ولو مكنت من الجماع ومنعت من بقية  
الاستمتاعات فيحكم بنشوزها وتسقط نفقتها حكى ذلك الحصين من تصحيح النووي (و) يجب (أن  
لا تصوم) أى تطوعا وزوجها حاضر فانه حرام الا باذنه لقوله عليه السلام لا يحل لامرأة أن تصوم وزوجها  
شاهد الا باذنه رواه الشيخان ويستثنى من ذلك عرفة وعاشوراء لأههما نادرا في السنة مرة كما أفاد  
ذلك المداينى (و) يجب أن (لا تخرج من بيته) الذى أسكنها فيه الزوج (الا باذنه) فان الخروج من  
غير اذن يعد نشوزا للعذر كخوف من الهدام المسكن أو غيره وكاستفتاء ولم يغنها الزوج عن خروجها  
ولا الزيارة لأهلها وعبادتها في غيبته عن البلد فلا يعد ذلك نشوزا بخلاف ما اذا كان الزوج في البلد.  
(فصل) الصفات المحمودة والمذمومة \* (من الواجبات القلبية الايمان بالله) أى بوجدانيته وبصفاته  
الثبوتية والسلبية قال على المنبرى في التحفة الوافية فائدة أركان الايمان أربعة \* أن يعلم أن الله تعالى واحد  
لا ثاني له \* عالم لا جهل معه \* قادر لا عجز معه \* عدل لا جور معه اه (وبما جاء عن الله) من الامر  
والنهي (والايمان برسول الله) بأن يقر بأن سيدنا محمدا رسول الله ونبيه (وبما جاء عن رسول الله)  
من الاحكام قال الله تعالى وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا ومعنى فخذوه فامتثلوا أمره  
(والتصديق) بأن يقول القلب رضيت بما جاء به النبي عليه السلام (والاخلاص) في العمل وهو تصفية القلب  
من الرياء قال الفضيل بن عياض ترك العمل لاجل الناس رياء والعمل لأجلهم شرك والاخلاص  
أن يعافيك الله منهما حكاه الرملى (واليقين وهو العمل لله وحده) المناسب أن هذا تفسير للاخلاص  
وأما المناسب لتفسير اليقين فهو كما فسره الشمس الرملى بقوله بأن يعتقد بقلبه دين الاسلام اعتقادا  
جازما خاليا من الشكوك مع النطق بالشهادتين وقال عقب ذلك وهذه حقيقة المؤمن المحكوم بإيمانه  
ونجاته من الخلود في النار انتهى (والندم على المعاصى) بأن يحزن عليها ويتمنى أن ما وقعت منه  
لم تقع (والتوكل على الله) قال الرملى وحقيقته ترك الاعتماد على ما سوى الله تعالى (والمراقبة لله)  
وهى استدامة علم العبد باطلاع الرب عليه في جميع أحواله (والرضا عن الله) وهو سرور القلب  
بما قضى الله تعالى ولو كان مرا (وحسن الظن بالله) قال عليه السلام قال الله تعالى من علم أنى ذو قدرة  
على مغفرة الذنوب غفرت له ولا أبالى ما لم يشرك بى شيئا رواه الطبرانى وغيره كذا في البدر  
المنير وعن أبى هريرة رضي الله عنه عن النبي عليه السلام قال حسن الظن من حسن العبادة رواه الترمذى  
وعن أنس رضي الله عنه قال سمعت رسول الله عليه السلام يقول قال الله تعالى يا ابن آدم انك ما دعوتنى  
ورجوتنى غفرت لك على ما كان منك ولا أبالى يا ابن آدم لو بلغت ذنوبك عنان السماء  
ثم استغفرتنى غفرت لك على ما كان منك كذا في جلاء القلوب وقال الفسنى فالرجاء حسن  
الظن بالله في قبول طاعة وفقت لها أو مغفرة سيئة تبت منها اه (و) حسن الظن (بخلق الله) وهو

ولا يضربهم بغير حق  
ويجب على الزوجة  
طاعته في نفسها الا ما لا  
يحل وان لا تصوم ولا  
تخرج من بيته الا باذنه.  
(فصل) من الواجبات  
القلبية الايمان بالله وبما  
جاء عن الله والايمان  
برسول الله وبما جاء  
عن رسول الله  
والتصديق والاخلاص  
واليقين وهو العمل لله  
وحده والندم على  
المعاصى والتوكل على  
الله والمراقبة لله والرضا  
عن الله وحسن  
الظن بالله وبخلق الله

السلاطين فأنما مواضع الفتن وكان ميمون بن مهران يقول صحبة السلطان خطر عظيم فانك ان أظعته  
خاطرت بدنيك وان عصيته خاطرت بنفسك فالسلامة أن لاتعرفه ولا يعرفك وفي الحديث ان في جهنم  
واديا يقال له هبهب أعد الله للجبارين وللقراء المداهين الذين يدخلون على أمراء الجور وكان الفضيل  
ابن عياض يقول لا يصلح أن يدخل على الأمراء ويخالطهم الا مثل أمير المؤمنين عمر بن الخطاب وأما  
أمثالنا فلا يصح له الدخول عليهم لعجزه عن مواجعتهم بالنصح والانكار عليهم فيما يراه منهم من الظلم  
والجور ونحوه كفرش الحرير والستائر وغير ذلك انتهى (ولا ساكتا على الانكار عليهم) أى السلطين  
(مع القدرة) فدرجات الامر بالمعروف أوها التعريف وثانيها الوعظ وثالثها التحشيش في القول  
ورابعها المنع بالقهر في الحمل على الحق بالضرب والعقوبة والجازر من جملة ذلك مع السلطين الرتبتان  
الاوليان وهما التعريف والوعظ وأما المنع بالقهر فليس ذلك لآحاد الرعية مع السلطان فان ذلك يحرك  
الفتنة ويهيج الشر وأما التحشيش في القول كقوله يا ظالم يا من لا يخاف الله فذلك ان كان يحرك فتنة يتعدى  
شرها الى غيره لم يجز وان كان لا يخاف الا على نفسه فهو جائز بل مندوب اليه فلقد كان من عادة السلف  
الاقبال للاخطار والتصريح بالانكار من غير مبالاة هلاك المهمة والاقبال لانواع العذاب لعلمهم  
بان ذلك شهادة قال رسول الله ﷺ خير الشهداء حمزة بن عبد المطلب ثم رجل قام الى امام فامرته ونهاه  
في ذات الله تعالى فقتله على ذلك وقال ﷺ أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر ذكره الغزالي في الاحياء  
(ولا محبا للجاه) أى الرتبة في شئ من أمور الدنيا وكان الامام الشافعي رضى الله عنه يقول من طلب  
الرياسة قبل حينها فرت منه ومن تركها تبعتها وكان سفيان الثوري يقول من طلب الرياسة قبل مجيئها فرت  
منه وفاته علم كثير وكان يقول لا يطلب أحدكم الرياسة الا بعد مجاهدة نفسه سبعين سنة وكان عيسى عليه  
الصلاة والسلام يقول اذا جعلكم الناس رؤساء فكونوا أذنانا وكان الفضيل بن عياض يقول من أحب  
الرياسة على الناس لم يرتفع أبدا ذكر ذلك الشرعاني في تنبيه المغترين (والمال) بان يدخل به (والولايات  
بل يكون لها) أى للولايات (كارها) لقوله ﷺ من ولي القضاء ذبح بغير سكين رواه الطبري عن  
ابن عمر (ولا يلبسها) أى الولايات (إلا من حاجة) بان تعين عليه ذلك بطريق شرعي (أو ضرورة) بأن  
يكون مكرها على ذلك (انتهى كلامه) أى عبد الله بن علوي (رضي الله عنه) أى باعد الله سخطه عنه  
حكى كانت القضية في بني اسرائيل ثلاثة فامرسل الله لهم ملكا يمتحنهم فوجد رجلا يسقى بقره على ماء  
وخلفها عجلة فدعاها الملك وهو راكب فرسا فتبعها العجلة فتخاصما فحاجا الى القاضي الاول فدفع اليه  
الملك درة كانت معه وقال له احكم بان العجلة لي قال بماذا احكم قال ارسل الفرس والبقره والعجلة  
فان تبعت الفرس فهى لي فارسلها فتبعت الفرس فحكى بما له وأتيا للقاضي الثاني فحكى كذلك وأخذ  
درة وأما القاضي الثالث فدفع له احكم بيننا فقال إني حائض قال الملك سبحان الله أيجب  
الذكر فقال له القاضي سبحان الله أتلد الفرس بقره فحكى بما لصاحبها ذكر ذلك الفسحق .

﴿فصل﴾ في بعض معاصي القلوب (ومن معاصي القلب الرياء باعمال البر) بكسر الباء أى الخير  
والفضل (وهو) أى الرياء (العمل لاجل الناس) وقد نهي الله تعالى عن الرياء وسماه شركا في قوله تعالى  
فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا فسر الشرك هنا الرياء وفسر  
الرملي الرجاء هنا بالخوف (ويجبط) أى الرياء (ثوابها) أى أعمال البر (كالعجب) بضم المهملة  
أى التعجب (بطاعة الله) في أنه يجبط ثوابها (وهو) أى العجب (شهود العبادة صادرة من النفس  
غائبا عن المنه) أى كونها من انعام الله عليه بما ومثل ذلك العجب بماله في أنه من معاصي  
القلب أو بنفسه وهو نظره الى نفسه بعين العز والاستعظام ونظره الى غيره بعين الاحتقار والذل

ولا ساكتا على الانكار  
عليهم مع القدرة  
ولا محبا للجاه والمال  
والولايات بل يكون لها  
كارها ولا يلبسها الا من  
حاجة أو ضرورة انتهى  
كلامه رضى الله عنه.  
﴿فصل﴾ ومن معاصي  
القلب الرياء باعمال البر  
وهو العمل لاجل الناس  
ويجبط ثوابها كالعجب  
بطاعة الله وهو شهود  
العبادة صادرة من  
النفس غائبا عن المنه



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



### BIODATA

Nama : Azhari  
 Tempat/Tanggal lahir : Batubara, 12 November 2002  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Alamat : Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh, Kecamatan Lueng Bata, Gampong Lamseupeng  
 Email : [azhariyes2@gmail.com](mailto:azhariyes2@gmail.com)  
 Nama Orangtua  
     a. Ayah : Udin Sagita  
     b. Ibu : Sri Wahyuni  
 Pekerjaan Orangtua  
     a. Ayah : Nelayan  
     b. Ibu : Ibu Rumah Tangga  
 Riwayat Pendidikan  
 SD : SD Negeri 013885 Guntung, kabupaten Batubara  
 MTs : MTs Swasta Lima Laras, Kabupaten Batubara  
 MAS : MAS Teladan Ujung Kubu, Kabupaten Batubara  
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh